

**PROFESIONALITAS GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI
KABUPATEN PACITAN JAWA TIMUR**



Oleh:

**WAKHURI
NIM: 03913083**

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2005**

**PROFESIONALITAS GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI
KABUPATEN PACITAN JAWA TIMUR**



Oleh:

**WAKHURI
NIM: 03913083**

Pembimbing:

Prof. DR. H. Usman Abu Bakar MA.

T E S I S

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2005**



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru N0. 24 Lantai II Telp. dan Fax (0274) 523637
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Nomor: 014/PS-MSI/Peng./IX/2005

TESIS berjudul : **PROFESIONALITAS GURU DALAM PROSES
PEMBELAJARAN DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI KABUPATEN PACITAN JAWA TIMUR**

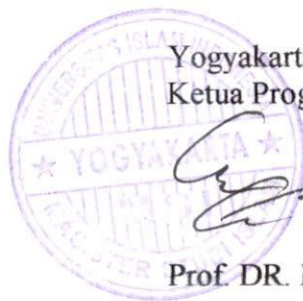
Ditulis : WAKHURI

N.I.M. : 03913083

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 20 September 2005
Ketua Program



Prof. DR. H. Amir Mu'allim, MIS.




MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Faxes. 523637

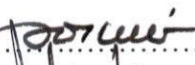
TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Wakhuri
Tempat/tgl.lahir : Tegal, 5 Pebruari 1963
N. I. M. : 03913083
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PROFESIONALITAS GURU DALAM PROSES
PEMBELAJARAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI
KABUPATEN PACITAN JAWA TIMUR**


Ketua : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

()

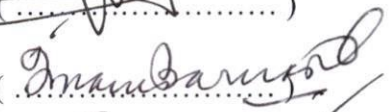
Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA

()

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

()

Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

()

Penguji : Dr. H. Akhmad Abd. Syakur, MA

()


Diuji di Yogyakarta pada hari Kamis, 8 September 2005

Pukul 15.00–16.00 WIB

Hasil / Nilai : **83,25 / B**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana UII


Dr. Ir. Edy Purwanto, DEA.



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru N0. 24 Lantai II Telp. dan Fax (0274) 523637
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

No. : 196/PS.MSI/ND/IX/2005

TESIS berjudul : **PROFESIONALITAS GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI KABUPATEN PACITAN JAWA TIMUR**

Ditulis oleh : Wakhuri

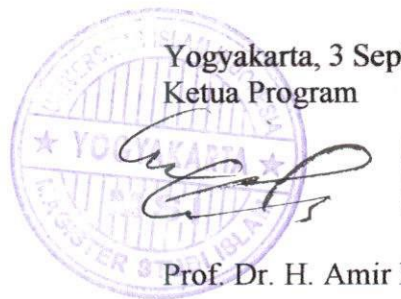
N.I.M : 03913083

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 3 September 2005

Ketua Program



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp.(0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul PROFESIONALITAS GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI KABUPATEN PACITAN JAWA TIMUR yang ditulis oleh Wakhuri telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Magister Study Islam Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, 27-06 2005
Pembimbing

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Prof. DR. H. Usman Abu Bakar, MA.

ABSTRAK

Profesionalitas Guru dalam Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan Jawa Timur

Wakhuri
03913083

Pada era globalisasi disatu sisi dan era reformasi pada sisi yang lain berpengaruh terhadap lembaga pendidikan Islam. Madrasah Aliyah Negeri Pacitan sebagai lembaga pendidikan formal secara langsung terpengaruh oleh keadaan ini. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan adalah guru, dalam hal ini kinerja para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan dalam wujud riil yaitu profesionalitas guru dalam proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan kuantitatif-deskriptif dengan menggunakan analisis kontingensi. Adapun penulisan laporan menggunakan metode deskriptif. Hal-hal yang dibicarakan adalah tentang : (1) Tingkat profesionalitas guru dalam proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri Pacitan. (2) Upaya pembelajaran Madrasah Aliyah Negeri Pacitan berdasarkan profesionalitas guru dalam proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan. (3) Upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka peningkatan profesionalitas guru dalam proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan.

Dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil : (1) Tingkat profesionalitas guru dalam proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri Pacitan adalah tinggi, secara personal maupun dalam kegiatan belajar mengajar serta dalam pengembangan kependidikan. (2) Karena para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan memiliki profesionalisme yang tinggi maka pembelajaran yang berlangsung di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan berjalan sesuai dengan kaidah ilmu kependidikan modern. Berbagai pengembangan dan terobosan yang dilakukan untuk kemajuan Madrasah Aliyah Negeri Pacitan telah menampakkan hasil yang menggembirakan. (3) Upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka peningkatan profesionalitas guru dalam proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan ditempuh melalui peningkatan aplikasi teknologi dalam proses belajar mengajar serta peningkatan kualitas secara organisatoris melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) serta Kelompok Kerja Madrasah (KKM).

ABSTRACT

TEACHER'S PERSONALITY ON LEARNING PROCESS AT THE ISLAMIC STATE SENIOR HIGH SCHOOL (Madrasah Aliyah Negeri, MAN) of Pacitan East Java

**WAKHURI
03913083**

The global era in one side and the reformative one in another side effect Islamic educational institutions. By and large, the Islamic State Senior High School (Madrasah Aliyah Negeri, MAN) of Pacitan has encountered the challenges in terms of the formal educational institutions. They has encompassed the whole part of the school milieu including the teacher. His efforts became one of the factors that constitutes the success of its learning process and aims primarily on his educational professionalism at the school.

This research is descriptive quantitative with contingency analysis. The report of the research used descriptive method. It dealt with: (1) the teacher's learning professionalism stage at MAN of Pacitan. (2) learning endeavors of MAN of Pacitan based on the teacher's professionalism. (3) the whole key steps to enhance the teacher's professionalism at MAN of Pacitan.

Finally, this research pointed out that: (1) the teacher's learning professionalism stage was so high that was reflected in personal, in learning activity and in developing the educational milieu. (2) for the teachers of MAN of Pacitan belonged to the great professionalism, so the on-going learning at MAN of Pacitan was operatively comfortable with the principles of the modern educational science. Some of developments and actions employed against the advance of MAN of Pacitan have provided the existing result. (3) all efforts to reform the teacher's professionalism of MAN of Pacitan were reached by enhancing a technology operation related to the learning process and organizational quality by the discussion among the teacher of the subject (namely, Musyawarah Guru Mata Pelajaran/MGMP) and the Madrasah Working Club (namely, Kelompok Kerja Madrasah/KKM).

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالرُّسُلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat dan taufiq-Nya kepada penulis, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap berlimpah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta shahabat para pendahulu yang telah memperjuangkan Islam.

Penulis meyakini bahwa tesis ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik apabila tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Dengan tulus hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak DR. Ir. H. Luthfi Hasan, M.S., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia;
2. Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk studi di Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia;
3. Bapak Prof. DR. H. Usman Abu Bakar MA., selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini;

4. Bapak Drs. H. Asmuni M. Thaher, MA., Kabid Akademik Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang selalu mengingatkan dan memberikan motivasi dalam penulisan tesis ini;
5. Para Bapak dan Ibu dosen pengajar dan para Bapak dan Ibu staf MSI-UII Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dalam penulisan tesis ini;
6. Semua pihak yang telah membantu demi selesainya tesis ini yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Semoga atas semua jasa yang telah diberikan mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. Semoga karya ini bermanfaat. *Amin.*



Yogyakarta, Juli 2005

Penulis

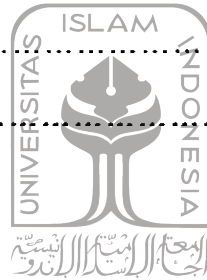
UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Wakhuri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN.....	iii
TIM PENGUJI.....	iv
NOTA DINAS.....	v
PERSETUJUAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Telaah Pustaka	7
F. Kerangka Teori	10
G. Metode dan Pendekatan Penelitian	15
H. Sistematika Penulisan	19
BAB II PROFESIONALITAS GURU	
A. Pengertian	21
B. Kompetensi Guru dalam Proses Pembelajaran	23
C. Faktor-faktor yang Menentukan Keberhasilan Pendidikan	42

	D. Pemberdayaan Guru Madrasah Aliyah Negeri.....	57
BAB III	MADRASAH ALIYAH NEGERI KABUPATEN PACITAN	
	A. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Aliyah Negeri Pacitan	60
	B. Profil Madrasah Aliyah Negeri Pacitan	63
BAB IV	LAPORAN PENELITIAN	76
BAB V	KESIMPULAN SARAN DAN PENUTUP	
	A. Kesimpulan	101
	B. Saran	102
	C. Penutup	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN		



**UNIVERSITAS
 ISLAM
 INDONESIA**

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN I : Angket Guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan 118
Jawa Timur
- LAMPIRAN II : Angket siswa Madrasah Aliyah Negeri Pacitan 121
Jawa Timur
- LAMPIRAN III : Rekapitulasi jawaban responden Guru Madrasah 122
Aliyah Negeri Pacitan Jawa Timur
- LAMPIRAN IV : Rekapitulasi jawaban responden siswa Madrasah 123
Aliyah Negeri Pacitan Jawa Timur



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kenyataan menunjukkan bahwa posisi guru sangat penting di dalam keseluruhan kegiatan proses belajar mengajar pada lembaga pendidikan formal. Posisi ini bahkan kadang-kadang menduduki posisi kunci sebagai penentu keberhasilan atau kegagalan proses pendidikan yang berlangsung. Posisi ini disadari betul oleh para guru yang sadar akan tugas dan fungsinya.

Proses mendidik bukanlah proses mengisi botol kosong atau mencetak orang. Meskipun rumusan tersebut dipahami oleh sebagian komponen-komponen pendidikan, praktis pendidikan di lapangan masih saja memposisikan siswa sebagai obyek dari program, aturan, instruksi, dan mekanisme persekolahan. Model hubungan kependidikan antara guru dengan murid yang dijalani adalah hubungan subyek-obyek, bukan subyek-subyek.

Dewasa ini, terlebih lagi memasuki dunia global sering ditonjolkan tuntutan kualitas manusia dalam berbagai kehidupan bersama. Sejalan dengan itu, perlombaan peningkatan sumber daya manusia marak dilakukan yang dipacu umumnya terkait erat dengan dunia pendidikan sebagai faktor kunci. Sudah sering didengung-dengungkan bahwa pendidikan merupakan kunci pengembangan kualitas sumber daya manusia yang merupakan prioritas dalam pembangunan. Salah satu penentu keberhasilan dan peningkatan mutu

pendidikan, terletak di tangan para guru. Mochtar Bukhari, mengatakan “bahwa yang akan dapat memperbaiki situasi pendidikan pada akhirnya berpulang kepada guru yang sehari-hari bekerja di lapangan; mulai dari guru Taman Kanak-kanak sampai guru besar”.¹

Guna memenuhi kebutuhan pendidikan dalam rangka perluasan dan pemerataan pendidikan, muncul banyak sekolah atau perguruan tinggi yang mendidik para calon guru. Terlebih lagi, ketidakteraturan dalam pengelolaan lembaga tenaga keguruan telah menyebabkan adanya ketidaksesuaian antara jumlah, kualifikasi guru, serta persebaran lulusannya dengan kebutuhan nyata di lapangan, sehingga banyak lulusan tenaga guru yang rendah mutunya, baik dari segi kemampuan maupun motivasi untuk berkarya secara maksimal.²

Untuk tidak melemparkan tanggung jawab atas mutu guru dewasa ini melalui perubahan sosial akibat perkembangan historisnya, menurut Sudarminta, rendahnya mutu guru antara lain tampak dari gejala-gejala sebagai berikut: *Pertama*, lemahnya penguasaan bahan yang diajarkan; *kedua*, ketidaksesuaian antara bidang studi yang dipelajari dalam kenyataan lapangan yang diajarkan; *ketiga*, kurang efektifnya cara pengajaran; *keempat*, kurangnya wibawa guru di hadapan murid; *kelima*, lemahnya motivasi dan dedikasi untuk menjadi guru dan semakin banyak yang kebetulan menjadi guru; *keenam*, kurangnya kematangan emosional, dan kemandirian berpikir;

¹ Mochtar Bukhari, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan* (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Press, 1994), hal. 35.

² Sudarminta, *Citra Guru*, dalam Sindhunata (Ed), *Pendidikan : Kegelisahan Sepanjang Zaman* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 260.

ketujuh, relatif lebih rendahnya intelektual para calon guru yang masuk LPTK dibandingkan dengan yang masuk universitas.³

Keadaan tersebut sangat memprihatinkan bagi lembaga pendidikan madrasah yang usianya sudah tua, madrasah justru berjalan dengan langkah yang lamban mencari identitas dan belum berdaya mengejar ketertinggalan dari sekolah yang berada di bawah Diknas. Memang ironi, lembaga pendidikan berciri khas Islam ini mengalami nasib mengkhawatirkan dalam masyarakat yang mayoritas muslim. Soal guru yang *mismatch* dan *underqualified*. Keadaan ini menjadi lebih menonjol setelah ditetapkan kurikulum 1994 bagi madrasah sebagai sekolah menengah umum plus ciri khas agama Islam.

Umumnya para guru tidak memiliki informasi yang mereka perlukan untuk perbaikan belajar mengajar oleh tiadanya kesempatan mengkaji praktek mereka terkait dengan hasilnya. Para guru memiliki data hasil pembelajaran, tetapi tidak memiliki informasi atau data lain untuk menafsirkan fenomena belajar tersebut. Oleh karena itu, tenaga-tenaga pendidikan (guru) lebih banyak terkonsentrasi pada masalah yang bersifat teknis dengan mengikuti petunjuk dan pedoman pusat. Suyata, dalam Pidato Dies Natalis IKIP Yogyakarta menyatakan: "...data hasil belajar dihimpun mengikuti pedoman, format, dan petunjuk pusat dengan indikator-indikator yang dibutuhkan pusat. Sekolah dan guru mempunyai informasi daya serap nilai NEM rata-rata,

³ *Ibid*, hal. 261.

terendah, tertinggi, serta simpangan baku. Informasi demikian tidak banyak membantu bahwa di sana ada masalah.⁴

Dengan demikian, keberadaan pendidikan madrasah terus diberdayakan agar mampu memberikan sumbangan yang berarti jika disertai metodologi modern dan Islami. Untuk itu diperlukan guru yang mampu mendidik dan mengajar dengan metodologi yang sesuai dengan tantangan zaman peserta didik. Hal itu berarti, metodologi pembelajaran guru mau tidak mau harus terus mengalami perkembangan, sejalan dengan perkembangan teknologi dan komunikasi dalam dunia pendidikan. Dengan demikian pengelolaan Madrasah Aliyah memerlukan penanganan yang tidak setengah – setengah melainkan secara profesional.

Oleh karena itu, peranan dan fungsi guru sebagai pahlawan “tanpa tanda jasa” atau predikat lain yang ada padanya, harus menempatkan kembali profesinya dalam konteks yang tepat dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dewasa ini.

Madrasah Aliyah Negeri Pacitan, merupakan satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Pacitan dengan demikian keberadaanya sangat diharapkan menjadi model dan panutan dari madrasah-madrasah swasta lainnya, dalam hal profesionalitas guru di dalam proses pembelajaran. Di samping itu Madrasah Aliyah Negeri Pacitan diharapkan mampu

⁴ Suyata, *Perbaikan Mutu Pendidikan: Transformasi Sekolah dan Implikasi Kebijakan*, disampaikan dalam pidato dies Natalis XXXIV IKIP Yogyakarta, 23 Mei 1998.

menunjukkan eksistensinya diantara sekian banyak sekolah menengah umum yang ada di kabupaten Pacitan.

Sebagaimana banyak dijumpai di daerah lain kondisi realistik di lapangan, Madrasah Aliyah Negeri Pacitan kualitasnya khususnya menyangkut kecerdasan kognitif masih berada dibawah sekolah menengah umum, hal demikian nanti dapat dilihat dari rata-rata DANEM dan juga prosentase lulusan yang diterima di berbagai perguruan tinggi yang relatif masih rendah. Namun disisi lain masyarakat sudah banyak yang menjadikan Madrasah Aliyah Negeri Pacitan sebagai salah satu tujuan menyekolahkan putra putrinya, hal demikian nanti juga bisa dilihat dari perkembangan jumlah murid Aliyah Pacitan dari tahun ke tahun. Dari sinilah kami sangat tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam tentang bagaimana keadaan MAN Pacitan yang sebenarnya tentu yang berkaitan dengan profesionalitas para guru yang terlibat langsung dengan seluruh proses pembelajaran di MAN Kabupaten Pacitan.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan fokus pendidikan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat profesionalitas guru dalam proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri Pacitan ?

2. Bagaimana upaya pembelajaran Madrasah Aliyah Negeri Pacitan berdasarkan profesionalitas guru dalam proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan ?
3. Bagaimanakah upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka peningkatan profesionalitas guru dalam proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan yaitu:

1. Mendeskripsikan tingkat profesionalitas guru dalam proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri Pacitan.
2. Mendeskripsikan upaya pembelajaran Madrasah Aliyah Negeri Pacitan berdasarkan profesionalitas guru dalam proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan.
3. Mendiskripsikan upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka peningkatan profesionalitas guru dalam proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dengan diketahuinya tingkat profesionalitas guru, sebagai masukan bagi pengambilan kebijakan dalam proses pembelajaran. Bagi guru sebagai penyelenggara tugas pendidikan di lapangan, dapat memahami dan mengetahui kondisi-kondisi yang

menyebabkan ketidakberdayaan, sebagai langkah untuk pemberdayaan pendidikan Madrasah Aliyah agar mutu dapat ditingkatkan.

Para peneliti yang ingin membandingkan temuan penelitian ini dengan hal yang sama pada latar yang berbeda, sehingga pada akhirnya nanti dapat dijadikan pijakan untuk menemukan kelemahan-kelemahan dari sistem yang ada.

E. Telaah Pustaka

Memasuki kehidupan dunia di era globalisasi ini, keunggulan sumber daya manusia menjadi modal utama dalam memperoleh kemajuan. Untuk meningkatkan sumber daya manusia pada masa kini yang penuh dengan persaingan, kualitas pendidikan suatu bangsa menjadi masalah yang sangat berdampak kepada mutu pendidikan.

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan dasar dan menengah diwarnai berbagai wacana yang terkait dengan upaya untuk memajukan pendidikan. Kurikulum 1994 dengan suplemennya dinilai kurang memadai lagi untuk mendukung dan mengantisipasi perubahan yang dengan cepat terjadi. Kurikulum produk Undang-undang No. 2 tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional, sekarang ini dirasakan kurang kondusif dan kurang akomodatif untuk menampung laju arus informasi, teknologi dan kehidupan di era globalisasi ini. Berkenaan dengan hal di atas, maka Pemerintah telah berupaya memperbaharui Undang-undang No. 2 tahun 1989

dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003. Perubahan tersebut diikuti dengan munculnya berbagai gagasan dan pemikiran tentang perlunya pemberdayaan dalam bidang pendidikan, antara lain tentang pengelolaan atau manajerial sekolah/madrasah yang sering disebut dengan “*school based management*” atau Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), *life skill* (orientasi pendidikan yang mengarah kepada pembekalan kecakapan hidup), KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) dan lain-lain. Termasuk tentang otonomi/ desentralisasi pendidikan.

Penelitian IKIP Malang tahun 1996 menyimpulkan ada tiga hal penting yang patut dicatat yaitu; *pertama*, guru mengajar cenderung hanya memindahkan pengetahuan saja, *kedua*, guru enggan beralih dari model mengajar yang diyakini tepat, meskipun tidak selamanya benar, *ketiga*, guru cenderung hanya memenuhi target minimal dari keseluruhan capaian yang diharapkan dalam proses belajar mengajar, sebatas siswa mampu menjawab tes dengan baik.⁵

Refleksi atas kompetensi para guru SLTP-SLTA lewat sejumlah temuan di atas, kiranya bukan mengada-ada. Tanpa bermaksud menggeneralisasikan, keadaan guru di daerah lain kemungkinan besar demikian adanya. Hal tersebut menjadi relevan jika sekarang membicarakan guru dari sisi profesionalitasnya.

⁵ Suyanto dan Abbas, *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa* (Yogyakarta: Adicita, 2001), hal. 137-138.

Sebuah Tesis pada program Pascasarjana MSI-UII, yang pembahasannya lebih spesifik yaitu “*Profesionalitas Guru Agama Islam*”, penekanannya pada profesionalitas guru agama dalam proses belajar mengajar pada SMU Negeri se Tasikmalaya oleh Zainal Musthafa (2001). Hasil penelitiannya antara lain: “...Bahwa profesionalitas guru PAI terlihat di dalam PBM ketika guru di dalam kelas. Pelaksanaan interaksi edukatif ini oleh guru melalui membaca salam, tegur sapa, presensi siswa. Sekalipun ketiga macam kegiatan ini tidak persis sama, seperti cara membaca salam, ada yang membaca salam dimulai dari guru sendiri ketika masuk, ada pula yang dimulai dari siswa. Di dalam cara mempresensi, ada yang satu persatu dipresensi, ada pula cukup menanyakan kepada pengabsen siapa yang tidak hadir.”⁶

Penelitian yang diusulkan ini adalah penelitian tentang profesionalitas guru dalam keseluruhan proses pendidikan di sebuah Madrasah Aliyah Negeri. Perlu ditegaskan bahwa sekalipun seorang guru mengajarkan mata pelajaran matematika umpamanya, tetapi bila ia mengajar di MAN maka asumsinya adalah Guru Agama, atau secara umum bahwa pegawai negeri sipil yang bernomor induk pegawai 15... adalah pegawai negeri yang terkait langsung dengan masalah keagamaan. Oleh karena itu penelitian ini

⁶ Zainal Musthafa, *Profesionalitas Guru Agama Islam: Studi tentang Profesionalitas Guru dalam PBM Guru PAI di SMU Negeri Se Kabupaten Tasikmalaya*, Tesis Magister, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, (Yogyakarta, 2001), hal. 47

tetap relevan dengan penelitian pendidikan Islam, apalagi jelas-jelas yang diteliti adalah lembaga pendidikan yang Islami yaitu Madrasah Aliyah.

Tinggi rendahnya pengakuan profesionalisme bergantung kepada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuh. Setiap guru harus memahami fungsinya karena sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dan berbuat dalam menunaikan tugasnya sehari-hari di sekolah dan di masyarakat. Pengetahuan dan pemahamannya tentang kompetensi guru akan mendasari pola kegiatannya dalam menunaikan profesi guru.⁷

Dengan demikian seseorang yang telah memilih guru sebagai profesinya harus benar-benar profesional di bidangnya. Disamping itu juga harus memiliki kecakapan dan kemampuan dalam mengelola interaksi belajar mengajar. Hal ini dapat dipahami bahwa profesionalitas seorang guru dapat menentukan keberhasilan proses belajar siswa.

F. Kerangka Teori

Padanan kata “madrasah” dalam Bahasa Indonesia adalah sekolah, lebih dikhususkan lagi sekolah-sekolah agama Islam. Dilihat dari segi program serta praktek-praktek pendidikan yang dilaksanakan, Mochtar Buchari, mengemukakan bahwa “pendidikan madrasah ialah pendidikan Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan model Barat,

⁷Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), hal. 123.

yang mempergunakan metode pengajaran klasikal, dan berusaha menanamkan Islam sebagai landasan hidup ke dalam diri para siswa.⁸

Berangkat dari definisi tersebut di atas, maka mengenai Madrasah Aliyah dapat mengacu pada keputusan Menteri Agama tentang Madrasah Aliyah No. 370 tahun 1993, bahwa Madrasah Aliyah adalah sekolah menengah umum yang berciri khas agama Islam, dengan tujuan pendidikannya adalah: *Pertama*, menyiapkan siswa agar mampu melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi; *kedua*, menyiapkan siswa agar mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian yang dijiwai ajaran agama Islam; dan yang *ketiga*, menyiapkan siswa agar mampu menjadi anggota masyarakat dalam mengadakan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar yang dijiwai suasana keagamaan.⁹

Sehubungan dengan tujuan tersebut, madrasah yang berhasil tentu madrasah yang mampu mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Namun tujuan yang kedua dan ketiga, agak sulit untuk mengukurnya. Tetapi salah satu tolok ukur yang tegas adalah dilihat dari perolehan nilai ujian peserta didik.

Para penyelenggara madrasah dihadapkan pada pilihan sulit antara mengejar target penguasaan materi pengetahuan umum, sehingga perolehan

⁸ Mukhtar Bukhari, *Penelitian Pendidikan dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: IKIP Muhammadiyah, 1994), hal. 50.

⁹ Putra Haidar Dauliy, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Tiara Wacana, 2001), hal. 55.

nilai murni ujian akhir nasional dapat memberi harapan atau memprioritaskan pengembangan pendidikan agamanya. Ternyata banyak madrasah yang tidak mendapatkan apa-apa dari dua pilihan yang sama sulit itu. Pengelolaan pengetahuan umum belum memuaskan, sementara pengetahuan agama masih berjalan secara konvensional. Oleh karena itu, para guru, pengelola madrasah Aliyah dituntut memiliki kinerja yang lebih profesional.

Profesionalitas guru Madrasah Aliyah dewasa ini merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak, agar tidak tertinggal oleh lembaga pendidikan lain. Kata profesi masuk ke dalam kosa kata bahasa Indonesia melalui bahasa Inggris (*Profesion*) atau bahasa Belanda (*professie*). Kedua bahasa Barat menerima kata tersebut dari bahasa Latin (*professio*) yang berarti pengakuan atau pernyataan. H.M. Arifin, mengemukakan definisi profesionalisme berasal dari *profession* yang mengandung arti sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. Dengan kata lain, profesi dapat diartikan sebagai suatu bidang keahlian khusus untuk menangani lapangan kerja tertentu yang membutuhkannya.¹⁰

Jadi, profesionalisme dalam pendidikan tidak lain adalah seperangkat fungsi dan tugas dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian yang diperolehnya melalui pendidikan dan latihan khusus. Dalam hubungan ini disepakati ada tiga kriteria suatu pekerjaan profesional. Ketiga kriteria itu

¹⁰ H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 106.

adalah sebagai berikut: *Pertama*, mengandung unsur pengabdian, artinya setiap profesi dikembangkan untuk memberikan pelayanan tertentu kepada masyarakat; *kedua*, mengandung unsur idealisme, artinya profesi bukanlah sekedar mata pencaharian atau bidang pekerjaan yang mendatangkan materi saja, melainkan tercakup pengertian pengabdian pada suatu yang luhur dan idealis; dan *ketiga*, mengandung unsur pengembangan, dalam arti setiap profesi mempunyai kewajiban untuk menyempurnakan prosedur kerja yang mendasari pengabdian secara terus-menerus.¹¹

Profesionalisme pada hakikatnya adalah orientasi kerja yang bertumpu pada kompetensi. Untuk membina kemampuan guru menjadi kompeten, difokuskan pada kemampuan mengajar. Berangkat dari asumsi dasar bahwa guru yang baik adalah guru yang mampu mengajar dengan baik. Baik dalam arti mengikuti patokan yang telah diuji validitasnya. Kemudian sebagai patokannya bertolak dari model evaluasi kemampuan mengajar. Untuk mengidentifikasi kemampuan dasar guru yang dipandang esensial, maka perlu dikemukakan 10 kemampuan dasar model IKIP yaitu: 1), menguasai bahan; 2), mengelola program belajar mengajar; 3), mengelola kelas; 4), penggunaan media/sumber; 5). Menguasai landasan pendidikan; 6), mengelola interaksi belajar-mengajar; 7), menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran; 8), mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan sekolah; 9), mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; dan 10),

¹¹ Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2001), hal. 135.

kemampuan memahami prinsip dan mampu menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.¹²

Kesepuluh komponen tersebut jika ditelaah, maka dapat diambil kesimpulan dalam tiga kategori yaitu; kemampuan menguasai bahan bidang studi, kemampuan merencanakan pengajaran, dan kemampuan melaksanakan pengajaran. Dari tiga kategori tersebut, kemampuan merencanakan program belajar mengajar dan melaksanakan program belajar mengajar akan menjadi pembahasan dalam bab selanjutnya.

Perkembangan Iptek yang semakin pesat, perlu diimbangi dengan usaha peningkatan kemampuan guru. Perkembangan Iptek mengharuskan orang untuk belajar terus menerus lebih-lebih guru yang bertugas mendidik dan mengajar tidak terlepas dari belajar. Darmiati, mengatakan profesionalitas guru yang kurang, dapat terjadi akibat mereka lahir dari lembaga yang mempunyai kesenjangan dalam pelaksanaan perkuliahan. Kesenjangan terjadi akibat keadaan kurikulum yang kurang relevan.¹³

Oleh karena itu, di lingkungan tugas kependidikan madrasah diperlukan profesionalisme kependidikan yang lebih berkualitas tinggi dari pada yang berada di sekolah-sekolah umum, mengingat guru madrasah mengandung konotasi moralitas dan nilai-nilai Islami di tengah masyarakat

¹² Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hal. 84.

¹³ Darmiati, Pembinaan Profesi Guru: Usaha Peningkatan Mutu Pendidikan Era Globalisasi, dalam *Buletin Penelitian Suara Aliyah*, Dirjend Binbaga Islam, Depag RI No. 2 Tahun II, (Juni-Juli, 1998), hal 58

luas. Walaupun guru yang bersangkutan hanya mengajarkan bidang studi umum dan bidang studi lainnya. Itulah sebabnya guru madrasah sebagai pemegang jabatan profesional membawa misi ganda dalam waktu bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Maka, keadaan guru yang profesional sebagaimana ciri-ciri tersebut di atas, sudah merupakan tuntutan masyarakat modern.

G. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian dalam tesis ini dapat dikelompokkan kepada *field research* dan *library research*, yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan dan di perpustakaan. Langkah awal dari penelitian ini adalah mengumpulkan buku kepustakaan dan mengambil prioritas pada materi yang mengkhususkan serta berkaitan dengan konsep dari tesis ini. Dari teori-teori yang diangkat dan diketengahkan diharapkan dapat memberikan pemahaman dan menangkap apa yang sebenarnya terjadi di lapangan untuk mengumpulkan data yang diinginkan sesuai dengan tata cara dan prosedur penelitian, sehingga reabilitas data terjaga. Penelitian melibatkan diri dalam pembahasan hasil penelitian, sehingga menghasilkan teori-teori :

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah studi kasus, yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif mendetail dan mendalam terhadap suatu lembaga pendidikan Islam yaitu Madrasah Aliyah Negeri berkaitan tentang profesionalitas para guru di lembaga tersebut. Karena belum

adanya gambaran realitas dari profesionalitas, maka diperlukan data yang sebanyak-banyaknya dari obyek penelitian sehingga daripadanya akan diperoleh kesimpulan yang tepat. Bertolak dari hal tersebut maka penelitian menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif. Yaitu mendiskripsikan data-data kualitatif yang telah ada dengan cara menjelaskannya.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan peneliti menggunakan metode observasi, interview, angket dan dokumentasi, tetapi tidak menutup kemungkinan menggunakan metode yang lain, apabila hal itu diperlukan. Penggunaan ketiga metode tersebut dilakukan dengan prosedur dan pedoman pengumpulan data.

a. Metode Observasi

Metode yang pertama kali dipergunakan dalam suatu penelitian kemungkinan besar adalah observasi, walaupun dapat juga menggunakan metode yang lain, misalnya angket atau interview tetapi untuk penelitian lapangan observasi yang paling tepat. Observasi atau yang disebut juga dengan pengamatan, meliputi kegiatan sesuatu pemusatan kepada obyek dengan menggunakan seluruh indra. Jadi mengobservasi dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan mengecap. Apa yang dilakukan di sini sebenarnya adalah pengamatan langsung. Dalam artian penelitian,

observasi, dapat dilakukan dengan test, gambar, kuisioner serta rekaman suara.

Dalam pengamatan langsung terhadap obyek penelitian untuk pengumpulan data, observasi juga dapat menggunakan ceklis dan skala bertingkat. Keduanya memuat data gejala-gejala yang diamati bertingkat-tingkat di dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang lokasi sekolah sarana dan program atau fasilitas belajar mengajar, kegiatan keagamaan dan lain-lain.

b. Metode Interview

Yang dimaksud metode interview dalam penelitian ini, adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan melakukan dialog dengan para informan, yang terdiri dari kepala sekolah, guru, karyawan, siswa dan tokoh masyarakat. Interview yang digunakan adalah gabungan interview bebas dan terpimpin. Berkenaan dengan semua data yang diinginkan, yaitu profesionalitas guru di MAN Pacitan.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan atau surat bukti fisik. Dokumen yang sudah lama bisa dijadikan sebagai sumber data, karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan. Maksud daripada metode dokumentasi ini adalah untuk mengumpulkan data-data yang berupa catatan-catatan, dengan bukti dalam bentuk foto, gambar, jumlah tenaga edukatif dan

karyawan dan lain sebagainya. Data dokumen memiliki sifat yang tetap, sehingga apabila terdapat ketidaksesuaian mudah untuk ceking kembali. Sifat inilah yang membedakan data-data dari hasil metode yang lain, yang mungkin berbentuk kata-kata atau tindakan dan gejala yang semuanya bersifat labil.

3. Kerangka Analisa

Jenis penelitian ini adalah studi kasus, maka kerangka analisisnya menggunakan deskriptif-kualitatif dengan cara kerja induktif-deduktif. Dengan menggunakan cara induktif karena penelitian lapangan, bergerak dari data-data dan fakta-fakta, baru kemudian kearah kesimpulan. Sedangkan cara deduktif digunakan karena cara penelitian ini berangkat dari kajian pustaka yang berarti dengan teori-teori diangkat untuk pemaknaan temuan-temuan dari lapangan. Kerangka analisa diskriptif kualitatif digunakan, karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Dalam membuat rancangan yang sama penelitian yang sama. Sekedar gambaran, penelitian kualitatif adalah berdasarkan filsafat fenomenologi, gerakanya dari fakta menuju teori dengan fungsi meramalkan, menerangkan menafsirkan dan mengaplikasikan. Sifatnya meluas dalam pengambilan keputusan tidak menggunakan reduksi data. Sedangkan penelitian kualitatif adalah berdasarkan filsafat positifisme, dengan cara kerja menentukan fakta yang pasti dan penarikan kesimpulan berdasarkan atas reduksi data generalisasi induktif.

Yang dimaksud analisa deskriptif kualitatif adalah menganalisa data dengan cara menjelaskan, mengidentifikasikan dan mengevaluasi data kemudian mengumpulkannya. Meskipun penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data kualitatif, tetapi data kuantitatif tetap diperlukan untuk mendukung reliabilitas dan validitas data kualitatif. Karena penelitian ini bersifat ilmiah yang dilaporkan dalam bentuk tesis, berarti akan merupakan ilmu pengetahuan. Dan ilmu pengetahuan adalah bersifat universal, obyektif dan terbuka, maka hasil penelitian ini terbuka terhadap perbaikan-perbaikan yang berasal dari orang lain.

4. Subyek Penelitian

Unit penelitian adalah madrasah Aliyah. Sesuai dengan permasalahan pokok yang hendak dipecahkan, maka yang menjadi subyek penelitian adalah seluruh guru yang berjumlah 45 (100%). Guru yang dimaksud adalah yang terlibat secara langsung mengajarkan siswa di ruang kelas. Sebagai informan adalah kepala sekolah, serta 1 orang guru non pengajar (staf Tata Usaha). Dari kalangan siswa yang seluruhnya berjumlah 570, disebarkan 120 angket kemudian terjaring sebanyak 18% atau 102 siswa sebagai responden.

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam tulisan ini agar lebih terarah dan sistematis, maka perlu penulis buat sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan agar

memudahkan dalam memahami maksud dan kronologis serta fenomena yang terjadi dalam pembahasan. Adapun tata urutan pembahasannya adalah:

Bab I **Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, kerangka teori dan sistematika pembahasan.**

Bab II **Landasan Teori yang merupakan kajian teoritis tentang profesionalisme, hakikat dan sifat-sifat profesionalisme, prinsip-prinsip profesionalisme.**

Bab III **Gambaran Umum Madrasah Aliyah Negeri Pacitan Jawa Timur.**

Bab IV **Hasil Penelitian**

Bab V **Kesimpulan dan Saran.**

Daftar Kepustakaan

Lampiran-lampiran.



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

BAB II

PROFESIONALITAS GURU

A. Pengertian

Bahwa gaung profesionalisme pada dekade terakhir merambah hampir ke seluruh aspek kehidupan. Berbicara tentang profesi melibatkan beberapa istilah yang berkaitan, yaitu, profesional, profesionalisme, profesionalisasi dan profesionalitas. *Profesi* menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, yang secara teori tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang dilatih atau dipersiapkan untuk itu. *Profesionalitas* menunjuk pada penampilan seseorang yang sesuai dengan tuntutan yang seharusnya dan bisa juga menunjukkan pada orangnya. *Profesionalisasi* menunjuk pada proses menjadikan seseorang sebagai profesional melalui pendidikan pre-service atau in-service. Sedangkan *profesionalisme* menunjuk pada derajat penampilan sebagai profesional atau penampilan suatu pekerjaan sebagai suatu profesi, ada yang profesionalismenya tinggi, sedang dan rendah.¹

Berkaitan dengan itu, maka pekerjaan guru dapat dikatakan sebagai pekerjaan yang sifatnya profesional, mengingat peranan strategis guru dalam setiap upaya peningkatan mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan, maka

¹ Dedi Supriyadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* (Yogyakarta: Adicita, 1999), hal. 94.

profesionalisme guru merupakan kebutuhan. Walaupun mutu pendidikan itu tidak hanya ditentukan oleh guru, tetapi kemajuan belajar siswa banyak bergantung pada profesionalitas guru dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pendidikan di era masyarakat modern yang kompetitif, aspek guru amat tergantung pada kemampuan profesionalismenya. Dari catatan kualifikasi guru tersebut, Amat Nuri mengutip pendapat Mutrofin, dalam *Education Leadership*" edisi Maret 1993, bahwa guru yang profesional itu memiliki indikator sebagai berikut:

Pertama, guru memiliki komitmen pada siswa dan proses belajarnya, *kedua*, guru menguasai secara mendalam bahan ajar dan cara mengajarkannya, *ketiga*, guru mampu berfikir sistematis dalam melaksanakan tugasnya, *keempat*, guru bertanggung jawab memantau kemajuan belajar siswa melalui teknik evaluasi, dan *kelima*, guru menjadi bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.²

Ciri-ciri tersebut kelihatan amat sederhana, namun kesederhanaan itu akan membuat sesuatu lebih mudah dicapai. Pekerjaan profesional dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori; yaitu *hard Profession* dan *soft profession*. Suatu pekerjaan dapat dikategorikan sebagai *hard profession* apabila pekerjaan tersebut dapat didetailkan dalam perilaku dan langkah-langkah yang mudah dan relatif pasti. Sedangkan profesi guru adalah lebih cocok dikategorikan sebagai *soft profession*, karena dalam mengajar guru dapat

² Amat Nuri, "Peran Guru dalam Pembelajaran: Telaah atas Kompetensi Profesionalitas Guru", *Jurnal Insania*, P3M STAIN Purwokerto, No 10 tahun .V (Pebruari-April), hal 36.

melaksanakan dengan cara yang tidak harus mengikuti suatu prosedur baku. Namun dewasa ini menurut Zamroni, pekerjaan diperlakukan sebagai *hard profession*, sehingga mengajar menjadi suatu proses yang sedemikian kompleks.³

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu profesi pada hakikatnya merupakan janji yang memiliki nilai etis yang mengandung unsur pengabdian pada masyarakat melalui suatu pekerjaan yang menuntut keahlian tertentu. Demikian juga dengan profesi kependidikan, karena jabatan pendidik adalah jabatan yang dikenal selama ini adalah guru, sehingga banyak pihak mengidentikkan pendidik dengan guru.



B. Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran

Pekerjaan guru dilaksanakan di ruang kelas yang terisolir, membawa konsekuensi seorang guru bekerja sendirian meski guru menghadapi peserta didik, tetapi tidak memiliki kolega, dalam arti kolega yang bisa mengamati dan diajak dialog berkaitan dengan tugas-tugas pendidikan. Guru hampir menghabiskan seluruh waktunya dengan peserta didik di ruang-ruang kelas, sehingga interaksi antar guru sangat minimal dan terbatas.

Sebelum beranjak pada pembahasan kompetensi guru, maka perlu diketengahkan tentang teori mengajar itu sendiri. Bahwa kegiatan pembelajaran yang ada pada dasarnya adalah dilandasi oleh asumsi-asumsi

³ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001), hal. 61.

bagaimana belajar itu terjadi dan menemukan rumusan, formulasi dan kondisi belajar atau apa yang kemudian dikenal dengan istilah teori belajar, dari suatu praktek pengajaran merupakan hal yang sangat penting. Se jauh ini yang paling banyak berbicara mengenai teori mengajar adalah Bruner, Ausubel, dan Gagne.

Mengajar menurut teori Bruner adalah menyajikan konsep dan masalah secara bertahap, yaitu *enaktif* (deskripsi verbal), *ikonik* (gerak), dan *simbolik* (verbal). Menurut Ausubel, mengajar adalah upaya menstruktur apa yang dipelajari agar mudah dipahami. Sedangkan mengajar menurut Gagne adalah upaya menata situasi belajar, baik situasi untuk mengajar itu sendiri maupun situasi yang mendukung aktivitas mengajar.⁴

Ketiga teori mengajar tersebut dapat dianggap sebagai representasi dari beberapa teori mengajar dan model mengajar yang ada. Benar tidaknya hal tersebut, yang jelas ketiganya memiliki penekanan yang berbeda-beda. Dengan demikian praktek-praktek pengajaran di sekolah biasanya menyentuh dan berhadapan dengan teori mengajar tersebut yang menyangkut bagaimana menyajikan kurikulum, metode, materi, dan sebagainya.

Guru yang profesional akan bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, dan tujuan pendidikan pada umumnya, tentunya memiliki kemampuan sesuai dengan tuntutan. Sebagai indikator, guru dinilai mampu secara profesional apabila guru tersebut memiliki karakteristik sebagai

⁴ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hal. 88-89.

berikut: 1) mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya; 2) mampu melaksanakan peranan-peranan secara berhasil; 3) mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan di sekolah; 4) mampu melaksanakan perannya dalam proses belajar mengajar di kelas.⁵

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Interaksi antar semua komponen yang terdapat dalam pembelajaran, satu sama lain saling berkaitan untuk mencapai tujuan. Unsur proses belajar mengajar tersebut antara lain meliputi tujuan instruksional, materi, metode mengajar, alat/media pengajaran, dan evaluasi sebagai alat ukur untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan. Dari unsur tersebut jelaslah bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem, dimana keterkaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya merupakan satu unit yang tidak terpisahkan. Kepada setiap sekolah dan guru diberikan kebebasan apa yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran.⁶ Oleh karena itu guru merupakan sumber ilmu dan keterampilan, dimana kehadirannya di muka kelas merupakan suatu kondisi mutlak yang harus ada agar proses belajar mengajar berlangsung dengan baik.

Upaya mencari paradigma baru pendidikan, juga berimplikasi pada persoalan pembelajaran, lebih khusus lagi, penelitian sistem kerja dan pergeseran struktur tenaga kerja dalam jangka panjang memiliki implikasi

⁵ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosdakarya, 1991), hal. 9.

⁶ Zamroni, *Paradigma.*, hal. 2.

terhadap proses pembelajaran. Perbedaan tersebut sistem pengelolaan penyampaian bahan pelajaran, adalah penyajian materi bersifat tematik yang merupakan kombinasi beberapa pokok bahasan yang bersifat lintas bidang, dimana guru merupakan *team teaching* bukan lagi individual. Model *cooperative learning* sebagai pengganti individual learning dan *outcome* aspek afektif lebih jelas.

Sudah dikemukakan pada bagian awal, bahwa profesionalisme adalah orientasi kerja yang bertumpu pada kompetensi. Kompetensi yang dimaksud merupakan gambaran hakekat perilaku guru yang tampak sangat berarti. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal.⁷

Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna, sebagaimana dikemukakan berikut ini: W. Robert Houston, bahwa kompetensi sebagai suatu tugas yang memadai atau memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.⁸ Sedangkan menurut Mc. Lead, sebagaimana dikutip oleh Uzer Usman, adalah keadaan berwenang atau memenuhi syarat menuntut ketentuan hukum.⁹ Adapun kompetensi guru adalah merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.

⁷ W. J. S. Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 518.

⁸ Bahri Djamarah dikutip dalam W Robert Houston, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 33.

⁹ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosda Karya, 2002), hal. 14.

Beranjak dari pengertian tersebut, kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan, maka hal ini erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan atau ketrampilan sebagai guru. Dengan gambaran pengertian ini, bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan tugas keguruannya.

Kompetensi itu tergambar di dalam pelaksanaan tugas guru sehari-hari yang bercirikan pada tiga kemampuan profesional yang disebut *the teaching triad*, seperti ditunjukkan pada diagram di bawah berikut:



- 1) Kepribadian guru yang unik dapat mempengaruhi siswa yang terus berkembang, sehingga guru benar-benar terampil dalam tugasnya,
- 2) Penguasaan ilmu pengetahuan yang mengarah kepada spesialisasi ilmu yang diajarkan,
- 3) Keterampilan dalam mengajarkan bahan pelajaran, terutama menyangkut perencanaan program satuan pelajaran dan menyusun seluruh kegiatan

untuk satuan pelajaran menurut waktu (catur wulan/semester, tahun pelajaran) dan lain-lain.¹⁰

Dengan demikian jelaslah bahwa ketiga tipologi kemampuan profesional tersebut merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari guru sebagai pendidik dan pengajar, di samping harus memahami masalah yang bersifat filosofis dan konseptual, juga dapat melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Sehubungan dengan ciri kemampuan di atas, akan disajikan kemampuan guru dalam mengelola program pembelajaran termasuk tahap persiapan/perencanaan dan tahap pelaksanaan.

Tahap persiapan/perencanaan pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting yang harus dilakukan oleh seorang guru. Perencanaan pembelajaran berarti pemikiran tentang penerapan prinsip-prinsip umum mengajar di dalam pelaksanaan tugas mengajar dalam situasi interaksi guru-murid, baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan adanya rencana yang matang, kemudian guru akan menguji suatu rencana/persiapan dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang memungkinkan timbulnya perbuatan-perbuatan belajar pada diri siswa. Tahap ini seorang guru menyusunnya dalam buku persiapan mengajar yang meliputi berbagai komponen yaitu TPU, TPK, materi pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, alat-alat pelajaran, dan evaluasi.

¹⁰ Arifin. M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal.112-113.

Sedangkan tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran dimana seorang guru mengkomunikasikan bahan pelajaran kepada murid di kelas, berupa menyampaikan bahan apersepsi, memotivasi siswa, mengelola kelas, menggunakan metode mengajar, kemahiran mencari contoh-contoh, komunikasi dengan siswa, penampilan (gaya mengajar), dan mengevaluasi.

Dengan demikian jelaslah bahwa ketiga tipologi kemampuan profesional tersebut merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari guru sebagai pendidik dan pengajar, di samping harus memahami masalah yang bersifat filosofis dan konseptual, juga dapat melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Sehubungan dengan ciri kemampuan di atas, akan disajikan kemampuan guru dalam mengelola program pembelajaran termasuk tahap persiapan/ perencanaan dan tahap pelaksanaan.

Tahap persiapan/perencanaan pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting yang harus dilakukan oleh seorang guru. Perencanaan pembelajaran berarti pemikiran tentang penerapan prinsip-prinsip umum mengajar di dalam pelaksanaan tugas mengajar dalam situasi interaksi guru-murid, baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan adanya rencana yang matang, kemudian guru akan menguji suatu rencana/persiapan dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang memungkinkan timbulnya perbuatan-perbuatan belajar pada diri siswa. Tahap ini seorang guru menyusunnya dalam buku persiapan mengajar yang meliputi berbagai komponen yaitu TPU, TPK, materi pelajaran, kegiatan belajar mengajar, alat-alat pelajaran, dan evaluasi.

Sedangkan tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran dimana seorang guru mengkomunikasikan bahan pelajaran kepada murid di kelas, berupa menyampaikan bahan apersepsi, memotivasi siswa, mengelola kelas, menggunakan metode mengajar, kemahiran mencari contoh-contoh, komunikasi dengan siswa, penampilan (*gaya mengajar*), dan mengevaluasi.

1. Kemampuan Menyusun Rencana Pembelajaran Tertulis

Setiap lembaga pendidikan, kalau ingin maju dan sukses tentu menyusun sebuah program sebagai langkah pencapaian tujuan institusional. Dalam menyusun program pembelajaran ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan yakni: *pertama*, penguasaan materi pelajaran; *kedua*, analisis materi pelajaran; *ketiga*, program tahunan dan program catur wulan; *keempat*, satuan pelajaran/persiapan mengajar; dan *kelima*, rencana pengajaran.¹¹ Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Pacitan juga menyusun program tersebut di atas, di samping itu juga menyusun program bulanan dan mingguan.

Program pembelajaran dalam pengertian umum dapat diartikan sebagai rencana pembelajaran, sedangkan dalam pengertian khusus adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses berkesinambungan, terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak

¹¹ Uzer Usman, *Menjadi*, hal. 50.

orang.¹² Oleh karena itu, sebuah program pembelajaran tentu berlangsung dalam jangka waktu relatif lama. Dengan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu unit kegiatan, yang merupakan sebuah sistem, rangkaian kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan.

Meskipun program pembelajaran kelihatannya sangat sederhana, tetapi melibatkan banyak unsur, seperti: materi yang diajarkan, siswa yang mengikuti pelajaran, guru yang mengajar, sarana pendukung, dan pengelolaan pihak madrasah yang menyangkut antara lain pengaturan jadwal pelajaran. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menyusun program pembelajaran dimaksud merupakan kriteria profesional guru. Kriteria yang lebih spesifik lagi adalah satuan pelajaran, yang merupakan bagian dari program pembelajaran yang memuat satuan bahasan untuk disajikan dalam beberapa kali pertemuan. Persiapan mengajar secara tertulis digunakan sebagai acuan untuk menyusun rencana pelajaran, sehingga dapat berfungsi sebagai acuan bagi para guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah.

Untuk mengetahui kualitas kinerja guru dalam menyusun satuan pelajaran, peneliti melakukan pencermatan terhadap rencana pembelajaran yang meliputi:

- a) Kemahiran merumuskan tujuan pembelajaran,

¹² Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program* (Yogyakarta: FIP IKIP, 1998), hal. 2.

- b) Kemahiran memilih sumber/materi pelajaran,
- c) Kemahiran menentukan media,
- d) Kemahiran memilih metode mengajar,
- e) Kepandaian membuat rancangan waktu,
- f) Kemahiran memilih alat evaluasi.

Sedangkan skala penilaian menggunakan skala bertingkat yaitu *sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah*. Kategori yang dipergunakan untuk menentukan nilai guru dalam membuat persiapan tertulis adalah:

Nilai 81 – 100 adalah sangat tinggi

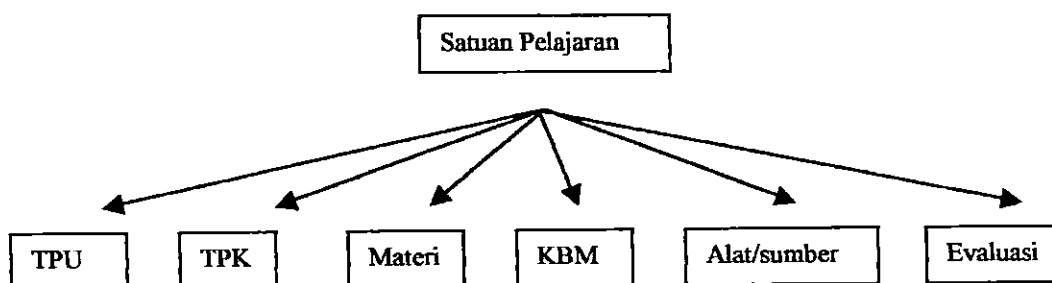
Nilai 61 – 80 adalah tinggi

Nilai 41 – 60 adalah sedang

Nilai 21 – 40 adalah rendah

Nilai 1 – 20 adalah sangat rendah

Cara pengolahan nilai tersebut yaitu dialihkan dalam angka rata-rata persentase dengan jalan mengalihkan pada titik tengah setiap skala yaitu sangat tinggi (90%), tinggi (70%), sedang (50%), rendah (30%) dan (10%) untuk sangat rendah.



Di dalam satuan pelajaran juga memuat pedoman seperti mata pelajaran, pokok bahasan, sub pokok bahasan, kelas, semester, serta rancangan waktu. Tujuan pembelajaran umum merupakan tujuan yang akan dicapai melalui pokok bahasan. Tujuan pembelajaran khusus yaitu berisi rumusan tentang tujuan yang hendak dicapai melalui kegiatan pembelajaran dengan rumusan bersifat operasional, spesifik, sehingga mudah diukur dalam rangka evaluasi. Materi pelajaran adalah pokok-pokok pelajaran yang akan diprogramkan dalam rangka mencapai tujuan instruksional, dilengkapi dengan uraian singkat tentang inti materi. Kegiatan belajar mengajar adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dan kegiatan-kegiatan yang diharapkan dari siswa selama proses pembelajaran, biasanya dilengkapi dengan metode pengajaran. Alat/sumber pelajaran, termasuk buku sumber dan alat-alat yang digunakan untuk menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Sedangkan evaluasi meliputi alat-alat dan prosedur pengisian jenis-jenis item tes.

2. Melaksanakan Prosedur Pembelajaran di Kelas

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang mempunyai tanggung jawab untuk terus mendidik siswanya. Untuk itu sekolah/madrasah menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar sebagai realisasi tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Adapun penanggung jawab kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas adalah guru, karena gurulah yang langsung memberikan kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar yang efektif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cece

Wijaya dan Tabrani sebagai berikut: Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pembelajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun komputer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut.¹³

Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa di sinilah letak kelebihan manusia dalam hal ini guru, menciptakan alat teknologi untuk membantu dan mempermudah kehidupannya. Dalam pembelajaran melalui alat teknologi, guru masih diperlukan, terutama dalam menyusun dan mengembangkan desain pembelajaran. Dengan demikian, dalam sistem pengajaran manapun guru selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan, hanya peran yang dimainkannya akan berbeda sesuai dengan tuntutan sistem tersebut.

Dalam proses belajar mengajar, meski satuan pelajaran telah dipersiapkan sebagai langkah awal, namun ada faktor-faktor yang perlu diperhatikan oleh guru seperti kondisi fisik anak, intelektual, ketersediaan alam selama proses belajar mengajar dengan mengingat bahwa siswa mempunyai potensi untuk berkembang, serta kejadian – kejadian yang tidak terduga sebelumnya. Interaksi antara guru dan murid dalam kelas

¹³ Cecce dan Tabrani, *Kemampuan*, hal. 3.

merupakan kegiatan yang dominan. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran guru dituntut memiliki berbagai kompetensi yang menunjang tercapainya tingkat profesional. Sebagai gambaran dari kompetensi guru dalam proses pembelajaran di kelas, di bawah ini diuraikan delapan aspek/indikator untuk melihat kemampuan guru.

a) Kemahiran Menggunakan Bahan Apersepsi.

Penggunaannya erat kaitan dengan aktivitas pembelajaran, dimana guru menciptakan kesiapan mental yang dapat membangkitkan kesiapan siswa agar tertuju pada bahan yang akan dipelajari. Kemahiran menggunakan bahan pengait secara materi kegiatan yang telah dikuasai siswa dengan materi baru yang akan dipelajari, berkaitan secara langsung dengan penyampaian materi pelajaran.

Menurut Ausubel, bahwa inti utama dalam mengajar ialah mengidentifikasi yang telah diketahui siswa dan apa yang perlu diketahui lebih lanjut serta bagaimana menstrukturkannya sehingga apa yang dipelajari tersebut mudah dipahami sebagai suatu kebulatan pengetahuan yang utuh.¹⁴

Agar pelajaran mudah dipahami siswa, perlu dibantu dengan suatu bahan pengait. Bahan pengait tersebut berupa bahan pelajaran yang erat hubungannya dengan bahan pelajaran yang akan disajikan,

¹⁴ Syamsuddin Mappa, *Teori Belajar Mengajar*, dalam T. Raka Joni, *Strategi Belajar Mengajar suatu Tinjauan Pengantar* (Jakarta, Depdikbud, P2LPTK, 1985) hal. 11.

sifatnya lebih abstrak namun sudah dipahami, karena sudah dipelajari. Dengan adanya bahan pengait siswa diberi kesempatan untuk mengaitkan dan menstrukturkannya serta mengorganisasikan bahan pelajaran baru ke dalam struktur kognitif yang telah dikuasai. Adapun kegiatan yang perlu diambil dalam penyajian bahan pengait terdiri atas (1) klarifikasi tujuan pelajaran, (2) penyampaian bahan pengait, dan (3) membangkitkan minat siswa akan pengetahuan dan pengalaman yang relevan.¹⁵

b) Kemampuan Memotivasi Siswa

Berkaitan dengan aspek kemampuan memberikan motivasi pada siswa, tugas guru dalam kegiatan pembelajaran adalah membangkitkan motivasi siswa, sehingga siswa mempunyai keinginan untuk belajar. Dalam teori psikologi, dikenal dua sifat motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Namun para ahli memberikan tekanan yang berbeda pada keduanya. Akibatnya saran tentang pembelajaran juga berbeda-beda. Mc. Duogall dan Freud menekankan pentingnya motivasi intrinsik. Skinner dan Bandura menekankan pentingnya motivasi ekstrinsik. Sedangkan Moslow dan Rogers menunjukkan bahwa kedua motivasi tersebut sama pentingnya.¹⁶

¹⁵ Dirto dan Maman Achdiat, *Metode Ceramah*, dalam T. Raka Joni, *Strategi*, hal. 3.

¹⁶ Dimiyati, dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 92.

Pendapat para ahli tersebut walaupun berbeda penekanannya namun keduanya berjalan seiring dengan tempo perkembangan anak didik. Siswa yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar secara terus menerus. Tetapi motivasi intrinsik akan didukung oleh ekstrinsik jika guru membangkitkan minat siswa dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya.¹⁷ Usaha ini dilakukan oleh guru terutama motivasi ekstrinsik untuk membangkitkan gairah belajar siswa dengan berbagai cara.

c). Kemahiran Pengelolaan Kelas

Sebagai pemberian dasar serta penyiapan kondisi bagi terjadinya proses belajar yang efektif, pengelolaan kelas menunjuk kepada pengaturan siswa maupun pengaturan fasilitas. Fasilitas di sini mencakup pengertian yang luas mulai dari ventilasi, penerangan, tempat duduk, sampai dengan perancangan proses belajar mengajar yang tepat. Sudah barang tentu yang belakangan ini menurut T. Raka Joni dkk, terutama yang lebih merupakan pengaturan perangkat lunak (*soft ware*) telah memasuki kawasan pengajaran.¹⁸

Dalam kehidupan sekolah sering kita adanya guru-guru yang dapat dikatakan kurang berhasil dalam mengajar. Indikator dari

¹⁷ Uzer Usman, *Menjadi*, hal. 29-30.

¹⁸ T. Raka Joni, *Strategi*, *Ibid*.

ketidak-berhasilan guru adalah prestasi siswa yang rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan. Kegagalan guru dalam tugasnya ini, mungkin bukan karena mereka kurang menguasai materi bidang studi atau kurang mahir memotivasi siswa, tetapi karena mereka tidak tahu bagaimana mengelola kelas. Mengelola kelas bukan tugas yang ringan. Oleh karenanya guru menurut Doyle, yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto, bahwa hal-hal yang menyebabkan pengelolaan kelas tidak mudah adalah seperti tugas guru berdimensi banyak, serentak, segera, iklim kelas yang tidak dapat diramalkan, oleh karena sejarahnya.¹⁹

Di kelas guru dituntut untuk melaksanakan berbagai tugas yang meliputi tugas akademik serta tugas penunjangnya yakni tugas administrative. Dalam tugas edukatif terlihat guru menyusun persiapan mengajar lengkap dengan alat, serta menyampaikan bahan dan mengelaborasi. Sedangkan tugas administratif meliputi mengabsen, mencatat data siswa, menyusun jadwal, mencatat hasil pengajaran dan lain-lain.

d) **Kepandaian Menerapkan Metode Mengajar**

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, guru sudah menentukan berbagai metode untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam literature ilmu pendidikan banyak kita temukan

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 191-192.

bermacam-macam metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran dengan masing-masing kelebihan dan kekurangan. Namun pada madrasah metode ceramah sebagai pola pengajaran *direk* (menjangkau isi pelajaran sesuai dengan tujuan), cukup dominan, setidak-tidaknya untuk informasi dan pengarah materi pokok. Di samping itu juga ada metode pemberian tugas yang dikerjakan siswa tiap minggu dalam bentuk LKS. Secara keseluruhan tidak semua guru menggunakan metode yang sama, karena perbedaan materi yang diajarkan menyebabkan perbedaan metode yang digunakan.

e). Kepandaian mencari contoh

Dalam kegiatan pembelajaran, terutama penyampaian materi akan membosankan siswa jika seorang guru tidak pandai mencari contoh-contoh yang berkaitan dengan materi ajar. Penggunaan contoh sebagai upaya untuk menanamkan penjelasannya. Contoh yang digunakan guru sesuai dengan usia, pengetahuan dan latar belakang siswa. Sebaiknya dalam mencari atau menyajikan contoh, yang ada hubungannya dengan sesuatu yang pernah ditemui oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kemahiran mencari contoh terlihat ketika guru ingin memperjelas bahan pelajaran pada siswa, penekanannya dengan suara, gambar, demonstrasi, dengan mimik atau gerakan.

f). Komunikasi dengan Siswa

Pada aspek kemampuan berkomunikasi dengan siswa, titik terpenting yang perlu diperhatikan dalam hubungan antara guru

dengan siswa adalah keterampilan untuk berkomunikasi. Komunikasi dapat dipandang sebagai proses penyampaian informasi yang dalam hal ini, keberhasilan komunikasi sangat tergantung dari penguasaan materi dan pengaturan cara-cara penyampaian. Hal tersebut merupakan unsur kemampuan berbicara dalam arti menyampaikan pengajaran kepada siswa. Dalam hubungan antara guru dan siswa yang dimaksud adalah ketrampilan berkomunikasi untuk menjaga diri dalam pembicaraannya agar tidak menimbulkan efek negatif.

Dengan demikian, dapat dikatakan kalau siswa tidak memahami apa yang dikatakan atau disampaikan oleh guru, atau apabila guru tidak dapat berkomunikasi dengan siswa, maka besar kemungkinan murid tidak dapat menguasai mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Keterampilan berkomunikasi dengan siswa, baik melalui bahasa lisan maupun tertulis, sangat diperlukan bagi seorang guru agar bahan yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa.

g). Penampilan

Penampilan memiliki cakupan yang lebih luas, termasuk di dalamnya penguasaan materi, penguasaan alternatif strategi penyampaian, penguasaan alternatif media yang tepat, dan lain-lain. Penampilan yang dimaksud di sini, berkaitan dengan gaya mengajar guru, seperti variasi suara, pandangan mata, sikap berdiri, cara menulis serta mimik. Berbagai gaya mengajar guru di depan kelas terutama suara, sikap, serta mimik sangat mempengaruhi dalam proses

pembelajaran. Aspek ini terlihat di dalam kelas ketika guru menggunakan irama suara, sikap guru yang tidak terpaku pada satu tempat, serta mimik kelihatan ramah yang memberi kesan tegas dan berwibawa. Namun penampilan juga bisa berarti upaya untuk menarik perhatian anak didik.

Selama berada di kelas, guru madrasah minimal 2 x 45 menit menjadi pusat perhatian anak-anak untuk menyampaikan bahan pelajaran. Jika penampilan guru tidak menarik bagi siswa, tidak menutup kemungkinan perhatian siswa akan mengarah ke hal-hal lain, bukan menuju ke guru.

h). Kemampuan Mengevaluasi

Kemampuan guru mengevaluasi, sebagai salah satu dimensi profesionalitas adalah mengevaluasi perkembangan siswa secara utuh dan terus-menerus, bukan hanya berlangsung saat akhir catur wulan atau semester. Artinya memberikan umpan balik yang terus menerus kepada performa siswa. Sehingga membangun kepercayaan dan memberi dorongan terhadap usaha-usaha yang terus menerus.

Meskipun evaluasi kini memiliki makna yang lebih luas, namun pada awalnya pengertian evaluasi pendidikan selalu dikaitkan dengan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pembelajaran sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya. Dalam hal ini,

proses pembelajaran yang berlangsung di Madrasah Aliyah Negeri khususnya di kelas, guru mengevaluasi proses belajar dan evaluasi hasil belajar siswa. Namun secara rinci yang sesuai dengan urutan kejadiannya, dilaksanakan sebelum, selama, dan sesudah terjadi proses dalam kegiatan madrasah.

Kegiatan evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan guru memberi tes, ulangan atau ujian tentang bahan pelajaran yang diajarkan, tetapi juga meliputi kegiatan atau usaha untuk mengetahui bakat, minat, kemampuan siswa dan motivasi belajar masing-masing. Kegiatan evaluasi juga tampak ketika guru memberikan tugas-tugas kepada siswa dalam bentuk lembar kerja siswa, yang harus dikerjakan dan dikumpulkan tiap minggu, dengan maksud mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami atau menjawab berbagai permasalahan dalam bidang studi yang bersangkutan.

C. Faktor-Faktor yang Menentukan Keberhasilan Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu system yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, ketrampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal mempunyai muatan beban yang cukup berat dalam melaksanakan misi pendidikan tersebut. Lebih-lebih kalau dikaitkan dengan pesatnya perubahan zaman dewasa ini yang akan

sangat berpengaruh terhadap anak-anak didik dalam berfikir, bersikap dan berperilaku, khususnya terhadap mereka yang masih dalam tahap perkembangan transisi yang masih mencari identitas diri.

Faktor-faktor pendidikan yang meliputi filsafat negara, agama, sosial budaya, ekonomi, politik dan demografi sangat berpengaruh terhadap pendidikan, dan sesungguhnya bahwa ketujuh faktor pendidikan ini merupakan supra system pendidikan itu sendiri. Dalam kenyataannya menunjukkan bahwa pengaruh supra sistem terhadap pendidikan sangat kuat, sehingga jika lembaga pendidikan atau sekolah tidak mampu menyesuaikan diri dengan faktor lingkungan luar tersebut, maka sekolah akan mengalami kemunduran.

Misi pendidikan di samping memiliki pertalian dengan perkembangan manusia seperti dijelaskan pada bagian tersebut diatas juga mempunyai tugas mengembangkan aspek sosial yang sangat penting dalam membantu anak didik dalam upaya mengembangkan dirinya. Oleh karena itu aspek sosial ini yang dimaksud adalah berkaitan dengan masalah hubungan timbal balik antar personal-personal yang terkait dengan lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Hal ini harus disadari bahwa sekolah menganut system terbuka, artinya tidak mungkin sekolah mengisolasi diri dari lingkungan.

Sekolah sebagai lembaga pemberdayaan sumber daya manusia dianggap memiliki posisi paling strategis seyogyanya terus melakukan penyempurnaan diri, yang mengarah kepada kemandirian dan kemajuan. Pembinaan secara internal berarti sekolah harus membangun kerjasama yang

baik diantara para personal yang terlibat di dalam sekolah tersebut, artinya di sekolah tersebut harus terbangun hubungan yang harmonis antara sesama guru, guru dengan siswa, dan antar siswa. Sedangkan secara eksternal berarti sekolah harus mampu berkomunikasi dengan lingkungan sosial secara kondusif berupa terciptanya kerjasama yang baik, terutama berkaitan dengan berbagai problematika pendidikan yang terjadi di sekolah tersebut, seperti : latar belakang keluarga, kemampuan akademik dan pergaulan sehari-hari.²⁰ Sekalipun secara langsung tidak berkaitan dengan proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah akan tetapi hal-hal tersebut dapat mempengaruhinya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberhasilan atau kegagalan proses pendidikan akan sangat bergantung kepada beberapa faktor yang meliputi siswa, instrumen pembelajaran, instrumen penunjang dan penggerak proses pendidikan. Bila semua faktor tersebut dapat berperan secara baik maka tidak mustahil proses pendidikan akan mencapai sasaran yang diharapkan.²¹

Secara terinci faktor-faktor tersebut adalah :

1. Peserta didik / siswa

Pada kenyataanya bahwa proses belajar mengajar adalah upaya untuk memproses siswa kearah kedewasaan, artinya dalam proses belajar

²⁰ Departemen Agama RI, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : 2001), hal.11.

²¹ *Ibid.*

mengajar siswa merupakan dominan sebagai obyek sekalipun pada kondisi tertentu dan dalam batas tertentu siswa adalah subyek.

Padahal siswa memiliki kondisi yang bervariasi, meliputi latar belakang sosial, kecenderungan psikologis, jenis kelamin dan sebagainya yang masing-masing memiliki pengaruh terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung. Oleh karena itu dalam pendidikan hal ini juga harus dicermati agar proses belajar mengajar yang berlangsung dan berhasil secara efektif dan efisien.

Membicarakan siswa berarti membicarakan tentang hakekat manusia yang memerlukan bimbingan. Para psikolog memiliki perspektif yang berbeda tentang manusia. Psiko analisis beranggapan bahwa perilaku manusia pada dasarnya digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam yang mengontrol kekuatan psikologis sejak semula ada dalam diri individu. Manusia tidak lagi bebas untuk menentukan nasibnya karena tingkah laku semata-mata digerakkan untuk memuaskan kebutuhan dan instink biologis.

Aliran humanistik, manusia senantiasa dalam proses untuk *becoming* (menjadi) yang tidak pernah selesai dan tidak pernah sempurna. Maka perilaku manusia tidak hanya digerakkan oleh dorongan untuk memuaskan diri sendiri namun juga dari rasa tanggung jawab sosial dan kebutuhan untuk mencapai sesuatu. Sedangkan menurut aliran behavior, bahwa perilaku manusia merupakan reaksi dari stimulasi yang datang dari luar

dirinya. Manusia ditentukan oleh lingkungannya karena proses interaksi terus menerus antara individu dengan lingkungannya.²²

Dalam Islam tidak demikian halnya, bahwa manusia secara kodrati adalah fithrah, suci dengan dibekali beberapa komponen jasmaniah dan ruhaniah. Kemudian perkembangan manusia lebih lanjut tergantung usaha manusia itu sendiri, tidak diberikan begitu saja oleh Allah SWT.²³ Dengan demikian Islam cenderung kepada aliran konvergensi dalam hal ini.

2. Instrumen pembelajaran

Berbagai instrument pembelajaran yang memiliki pengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar meliputi :

a. Kurikulum

Menurut Arifin, kurikulum adalah segala mata pelajaran yang dipelajari dan juga semua pengalaman yang harus diperoleh serta semua kegiatan yang dilakukan anak didik.²⁴

Dalam kenyataannya kurikulum memuat empat isi pokok yaitu tujuan, isi, pola pembelajaran dan evaluasi. Adapun kurikulum Pendidikan Agama Islam memiliki ciri-ciri :

- Kurikulum Pendidikan Agama Islam harus menonjolkan agama dan akhlaq yang diambil dari al-Qur'an dan al-Hadits serta contoh-contoh dari para tokoh terdahulu.

²² *Ibid*, hal, 12-13.

²³ *Ibid*.

²⁴ Arifin, (Ed.), *Ilmu Pendidikan Islam* cet. II, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hal 57.

- Kurikulum Pendidikan Agama Islam harus memperhatikan pengembangan yang *holistic*, komprehensif aspek pribadi siswa, jasmani , akal dan ruhani.
- Kurikulum Pendidikan Agama Islam harus mempertimbangkan *equilibrium*/keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, jasmani, akal dan ruhani.
- Kurikulum Pendidikan Agama Islam harus memperhatikan unsur i/ seni dalam arti yang sangat luas.
- Kurikulum Pendidikan Agama Islam harus mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kebudayaan yang sering terdapat dalam masyarakat.



Selain itu penyusunan kurikulum Pendidikan Agama Islam harus memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut :

- Harus ada mata pelajaran yang ditujukan mendidik ruhani atau hati, ruhani yang dimaksud adalah aspek manusia selain jasmani dan akal. Untuk mendidik ruhani mata pelajaran yang tepat adalah mata pelajaran ketuhanan / aqidah.
- Mata pelajaran harus memuat tuntutan cara hidup meliputi tuntunan berhubungan dengan Allah SWT , dengan sesama manusia, dan dengan alam. Mata pelajaran yang tepat adalah ilmu fiqh dan ilmu akhlaq.
- Mata pelajaran harus memenuhi rasa ingin tahu yang ada pada peserta didik.

- Mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum harus fungsional dan mempunyai konsekuensi praktis-pragmatis.
- Mata pelajaran yang diajarkan berguna untuk mempelajari ilmu yang lain.²⁵

b. Metodologi

Metode mempunyai peranan yang sangat besar dalam sebuah proses pendidikan dalam sebuah proses pendidikan. Apabila proses pendidikan itu tidak menggunakan metode yang tepat, maka akan sulit sekali untuk dapat mengharapkan hasil yang maksimal. Kesadaran akan pentingnya metode, sudah diakui oleh semua aktifitas yang sistematis dan terencana. Lewat metode yang digunakan akan dapat diprediksi, dan dianalisis sampai sejauh mana keberhasilan sebuah proses.

Dalam pengertian umum, metode diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Cara ini mungkin baik atau tidak baik. Baik atau tidaknya suatu metode banyak bergantung kepada beberapa faktor, seperti faktor keadaan (situasi dan kondisi), pemakaian metode itu sendiri yang kurang memahami penggunaannya atau tidak sesuai selernya, atau juga secara obyektif metode itu kurang cocok dengan kondisi obyek, juga mungkin karena metodenya sendiri yang secara intrinsic tidak memenuhi persyaratan sebagai metode.

²⁵ Depag RI, *Kendali Mutu*, hal. 19.

c. Sumber daya Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranana yang sangat penting manakala dikaitkan dengan proses Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan formal. Guru adalah penghubung antara materi/ kurikulum dengan siswa. Oleh karena itu guru dituntut beberapa persyaratan antara lain:

1. Sudah dewasa
2. Sehat jasmani dan rohani
3. Memiliki kompetensi yang cukup dalam mendidik.
4. Bermoral dan berdedikasi tinggi, meliputi :
 - Mencintai jabatannya sebagai guru
 - Bersikap adil terhadap semua siswa.
 - Berlaku sabar dan tenang
 - Guru harus berwibawa
 - Guru harus bergembira
 - Guru harus bersikap manusiawi
 - Guru dapat bekerjasama dengan masyarakat.

Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki sifat-sifat kasih sayang kepada siswa, lemah lembut, rendah hati, menghormati ilmu yang bukan pegangannya, adil, menyenangkan ijtihad, konsisten dan sederhana.²⁶

²⁶ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal 48.

d. Fasilitas kegiatan keagamaan

Dalam proses belajar mengajar dibutuhkan fasilitas penunjang agar proses belajar mengajar tersebut dapat berjalan secara optimal. Adapun fasilitas tersebut meliputi:

1. Tempat ibadah
2. Ruang bimbingan dan penyuluhan serta layanan masyarakat
3. Ruang laboratorium keagamaan
4. computer dan internet.²⁷

e. Sistem Evaluasi

Dalam pengertian yang luas evaluasi berarti proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang diperlukan untuk menentukan alternatif-alternatif keputusan. Ada 3 aspek yang harus diperhatikan dalam evaluasi yaitu :

- Evaluasi merupakan proses yang sistematis
- Dalam evaluasi diperlukan data dan informasi yang berkaitan dengan obyek yang dievaluasi
- Dalam evaluasi pengajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan pengajaran itu sendiri.

3. Instrumen Penunjang

a. Kultur sekolah

²⁷ Depag RI, *Kendali Mutu*, hal. 26.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kultur sekolah merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan terutama yang formal. Lingkup sosial yang kemudian membentuk kultur secara langsung akan mempengaruhi kultur anggota sosial tersebut. Bila lingkungan sosial yang dimaksud adalah sekolah maka kultur sekolah akan berpengaruh terhadap anggota masyarakat sekolah tersebut. Sebagai contoh sederhana adalah orang yang tinggal dalam masyarakat Jawa yang berarti tinggal pada kultur Jawa akan terpengaruh sekalipun ia tidak bersuku bangsa Jawa.

Demikian juga pada proses belajar mengajar yang berlangsung di sebuah sekolah maka kultur sekolah sangat berpengaruh terhadap masing-masing warga sekolah. Bagi siswa hal ini berarti kultur sekolah berpengaruh pula terhadap keberhasilan proses pendidikan.

b. Ekstra Kurikuler keagamaan

Kenyataan bahwa alokasi waktu bagi pendidikan dalam kelas yang sempit menuntut adanya pelajaran tambahan diluar jam pelajaran di dalam kelas. Pendidikan tidak cukup hanya berlangsung di dalam kelas saja.

Oleh karena itu keberadaan pelajaran ekstra di luar kelas merupakan pola yang dapat dikembangkan bagi optimalisasi pencapaian tujuan pendidikan. Ektra kurikuler yang dimaksud disini adalah meliputi jumlah dan jenis ekstra yang dimaksud. Artinya semakin banyak jumlah dan semakin bervariasi jenis yang diadakan maka akan semakin optimal tujuan pendidikan tercapai.

c. Laboratorium keagamaan

Laboratorium yang dimaksud adalah tempat yang layak bagi siswa untuk sentral kegiatan keagamaan seperti masjid (untuk laboratorium pembinaan peribadatan siswa, latihan khatib, muadzin dan sebagainya). Lapangan yang dilengkapi ka'bah tiruan merupakan laboratorium untuk manasik haji dan sebagainya.

Keberadaan laboratorium yang demikian ini merupakan sarana yang sangat dibutuhkan bagi siswa demi keberhasilan proses belajar mengajar yang berlangsung. Semakin lengkap laboratorium maka akan semakin baik dan semakin dimungkinkan tujuan proses belajar mengajar dapat dicapai.

4. Penggerak Proses Pendidikan

Salah satu faktor yang dominan menentukan keberhasilan pendidikan adalah para penggerak pendidikan, dalam hal ini orang-orang yang secara langsung tidak berada di dalam kelas ketika proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam berlangsung akan tetapi memiliki peran bagi keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di dalam kelas.

Orang-orang tersebut adalah :

1. Kepala sekolah

Kepala sekolah adalah orang yang paling bertanggung jawab pada sebuah sekolah karena dialah yang memegang pucuk pimpinan, penentu kebijakan sebuah sekolah. Sebagai orang yang menentukan kebijakan sekolah maka kepala sekolah memiliki peran yang sangat

dominan bagi keberhasilan pendidikan yang berlangsung, dalam posisi tidak di dalam kelas.

Oleh karena itu bila kepala sekolah dapat berfungsi sebagai pendorong kegiatan proses belajar mengajar secara optimal disebuah sekolah maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan berhasil. Adapun hal-hal yang dapat dilakukan kepala sekolah terhadap Pendidikan Agama Islam adalah :

- 1) mengeluarkan kebijakan yang memberikan ruang gerak bagi kegiatan keagamaan secara lebih luas
- 2) menjadi pioner dalam menegakkan perilaku dan sikap yang dilandasi nilai-nilai moral dan akhlak yang mulia
- 3) menyediakan berbagai fasilitas bagi kemudahan kegiatan keagamaan dalam bentuk sarana dan prasarana
- 4) melakukan monitoring secara langsung maupun tidak langsung terhadap berbagai bentuk kegiatan keagamaan.
- 5) Bertanggung jawab terhadap keberhasilan dan kegagalan Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di sekolah yang dipimpinnnya.

2. Dewan Guru

Dewan guru yang dimaksud adalah para guru yang berada di sebuah sekolah selain guru Pendidikan Agama Islam. Posisi dewan guru juga sangat penting bagi keberhasilan Pendidikan Agama Islam. Adapun realitas yang diharapkan adalah :

- 1) menjadi model bagi penegakan sikap dan perilaku keagamaan yang relevan dengan nilai keagamaan
- 2) membantu merumuskan kegiatan-kegiatan keagamaan yang relevan dengan situasi dan kondisi sekolah.
- 3) Bersedia membantu membantu secara optimal dalam kegiatan keagamaan yang berlangsung di sekolah.
- 4) Menjalankan tugas pembinaan kepribadian siswa dengan dilandasi nilai-nilai agama.

3. Karyawan

Tugas-tugas karyawan yang dapat dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam di sebuah sekolah antara lain :

- 1) melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab
- 2) menjadi teladan dalam hal pelayanan
- 3) menjadi panutan dalam hal menjalankan kewajiban sekolah
- 4) memiliki tanggung jawab moral bagi penegakan nilai-nilai keagamaan
- 5) turut aktif melakukan control bagi penegakan nilai keagamaan di sekolah

4. Orang tua/wali siswa

Hal-hal yang dapat dilakukan bagi orang tua / wali siswa antara lain adalah :

- 1) memotivasi siswa agar ikut ambil bagian dalam segala kegiatan keagamaan di sekolah
- 2) membantu memberikan dukungan secara moril maupun material dalam kegiatan keagamaan di sekolah
- 3) ikut berpartisipasi aktif mengawasi kegiatann siswa di sekolah dan diluar sekolah
- 4) memberikan laporan tentang hal-hal yang diperlukan dalam pembinaan siswa
- 5) memberikan masukan bagi sekolah dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah

5. Masyarakat

Hal-hal yang dapat dilakukan masyarakat dalam rangka pencapaian tujuan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam sdi sekolah antara lain :

- 1) turut melakukan pengawasan secara aktif
- 2) membantu menciptakan lingkungan yang kondusif
- 3) mendorong terciptanya kerjasama yang baik antara sekolah dengan masyarakat bagi pembinaan kegamaan siswa
- 4) memberikan masukan bagi sekolah demi optimalisasi pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam

6. Alumni

Hal-hal yang dapat dilakukan alumni antara lain :

- 1) memberikan informasi yang dapat mendorong kemajuan sekolah

- 2) mengusulkan kegiatan yang mungkin dilakukan antara sekolah dengan alumni
- 3) memfasilitasi kegiatan-kegiatan sekolah dalam batas kewajaran
- 4) berpartisipasi aktif dalam membantu kegiatan keagamaan di sekolah dalam kapasitasnya sebagai alumni

7. Perpustakaan

Perpustakaan dapat menjadi faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan Pendidikan Agama Islam di sebuah sekolah bila :

- 1) memberikan pelayanan yang terbaik bagi siswa
- 2) melengkapi koleksi bacaan terutama yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam
- 3) menciptakan nuansa ilmiah yang agamis di lingkungan perpustakaan
- 4) mengupayakan perpustakaan sebagai sentral keagamaan.²⁸

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan maka pembahasan selanjutnya ditekankan pada peranan orang tua / wali bagi keberhasilan Pendidikan Agama Islam. Adapun teori-teori yang lain diatas dimaksudkan bagi terbangunnya suatu kerangka pemikiran yang komprehensif.

²⁸ Depag RI, *Kendali Mutu*, hal 35-38.

D. Pemberdayaan Guru Madrasah Aliyah Negeri

Adanya suatu realitas bahwa nilai tambah dari profesionalisme dalam dunia pendidikan adalah pemberdayaan tenaga edukatif/guru. Mengingat bahwa pendidikan adalah proses pemberdayaan maka guru selaku pendidik haruslah lebih berdaya terlebih dulu sebelum memberdayakan siswa.

Beberapa hal yang dapat dilakukan bagi pemberdayaan guru antara lain :

1. Kelompok kerja guru.

Kelompok kerja guru mempunyai tujuan untuk menyusun standart minimum dalam segala hal yang berkaitan dengan program akademik Madrasah Aliyah, operasional, manajemen, dan sebagainya.

2. Program penyetaraan dan pendidikan lanjutan.

Penyetaraan dimaksud untuk meningkatkan kualifikasi guru Madrasah Aliyah. Pembinaan mutu guru melalui penyetaraan atau pendidikan dalam jabatan, ditekankan agar guru mempunyai kemampuan dalam meningkatkan efektifitas dalam proses belajar mengajar, mampu mengatasi permasalahan kependidikan, dan sebagainya.

3. Pendidikan dan Latihan serta penataran.

Pendidikan dan Latihan serta penataran adalah cara atau meningkatkan kemampuan guru pada hal-hal yang bersifat khusus maka diupayakan guru Madrasah Aliyah mengikuti pendidikan dan latihan / Diklat serta penataran yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga yang lain demi peningkatan profesionalitas guru Madrasah Aliyah.

4. Pemantapan Kerja Guru (PKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Adanya suatu wadah bagi guru Madrasah Aliyah yang berupa Pemantapan Kerja Guru (PKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sangat membantu bagi pemberdayaan guru Madrasah Aliyah. Banyak hal yang dapat dilakukan sekaligus diperoleh guru di dalam organisasi tersebut. Yang jelas merupakan upaya bersama-sama bagi peningkatan pemberdayaan guru-guru Madrasah Aliyah.

Selanjutnya apabila guru Madrasah Aliyah telah berdaya maka diharapkan berimbas bagi pemberdayaan lembaga pendidikan itu sendiri, dalam hal ini Madrasah Aliyah Negeri. Undang-undang nomor 22 Tahun 1999 menuntut adanya inovasi manajemen pendidikan dari sentralistik ke desentralistik. Hal ini berarti proses pengambilan kebijakan yang dahulu sentralistik bergeser pada kelembagaan pendidikan yang semakin kecil di tingkat pemerintah daerah sampai pada tingkat sekolah. Dengan bergesernya pola pengambilan kebijakan, pada tingkat sekolah menengah diharapkan dapat menerapkan manajemen berbasis sekolah (MBS).

Manajemen pendidikan yang berbasis sekolah, merupakan salah satu upaya pemberdayaan pendidikan madrasah. *Empowermen*, yang dalam bahasa Indonesia berarti “pemberdayaan”, adalah sebuah konsep yang lahir sebagai bagian perkembangan alam pikiran masyarakat dan budaya Barat,

utamanya Eropa.²⁹ Yang bila dilacak pada akar yang lebih jauh sejak adanya gelombang pemikiran baru yang dikenal sebagai gerakan *aufklarung* (pencerahan).

Tetapi berdaya dalam hal ini adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu demi mempertahankan hak-haknya secara individu dan kolektif dalam kaitannya dengan ketidakberdayaan untuk bersaing dengan lembaga pendidikan lain. Ketidakberdayaan berarti ketidakmampuan seseorang atau sekelompok orang untuk mempertahankan haknya. Termasuk di dalamnya kemampuan untuk mandiri dan bersaing dengan yang lain, atau paling tidak pendidikan Madrasah Aliyah mampu mensejajarkan dirinya dengan SMA dalam hal mutu pendidikannya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

²⁹ Onny S. Prijono (peny), *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, (Jakarta: CSIS, 1996), hal. 44.

BAB III

MADRASAH ALIYAH NEGERI KABUPATEN PACITAN

A. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Aliyah Negeri Pacitan

1. Visi Madrasah Aliyah Negeri Pacitan

Dari hasil observasi langsung di lapangan serta wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Negeri serta para guru dapat kami uraikan bahwa : Madrasah Aliyah Negeri Pacitan memiliki visi “*Pandai, Agamis, Sopan, Terampil dan Ideal* disingkat (PASTI)” untuk dapat mengerti lebih jauh tentang apa yang dimaksud dari visi tersebut dapat dilihat dalam penjelasannya yang diurai dalam indikator visi sebagai berikut:

1. Unggul dalam perolehan nilai UAN
2. Unggul dalam persaingan melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi (PTN)
3. Unggul dalam penghayatan dan pengalaman nilai-nilai ajaran Islam.
4. Unggul dalam penghayatan dan pengamalan akhlakul karimah dan disiplin madrasah.
5. Unggul dalam penguasaan keterampilan, berjiwa wira usaha, kompetitif dan mampu mengatasi problema kehidupan.
6. Unggul dan berprestasi dalam olah raga.
7. Unggul dan berprestasi dalam kesenian.

8. Unggul dalam mencetak *insan kamil* dan manusia Indonesia seutuhnya sesuai cita-cita umat Islam dan bangsa.¹

2. Misi Madrasah Aliyah Negeri Pacitan.

Dalam usaha mewujudkan cita-cita madrasah yang tertuang dalam visinya, maka misi yang akan diemban dan dilaksanakan adalah:

1. Mengembangkan potensi akademik peserta didik secara optimal sesuai dengan bakat dan minat melalui proses pembelajaran.
2. Menumbuhkembangkan semangat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam secara terus-menerus.
3. Pembinaan, pengarahan dan pemantauan kedisiplinan siswa serta akhlakul karimah.
4. Menumbuhkembangkan *live skill* dan jiwa wira usaha yang kompetitif sesuai dengan perkembangan IPTEK dalam desain pembelajaran.
5. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan baik *stake holder* maupun *stake holder* berdasar konsep *school based management*.
6. Mengembangkan potensi siswa dibidang seni dan olah-raga.²

¹ *Profil dan Renstra Madrasah Aliyah Negeri Pacitan*, (Pacitan: MAN Pacitan, 2004) hal. 5

² *Ibid*.

3. Tujuan Madrasah Aliyah Negeri Pacitan

a. Tujuan Umum Madrasah

1. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan seni, budaya, sains dan teknologi serta aktifitas hidup lainnya yang dijiwai oleh nilai-nilai Islami.
2. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk dapat mengikuti studi yang lebih tinggi, sehingga dapat bersaing dengan lulusan-lulusan sekolah umum lainnya.
3. Meningkatkan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.
4. Menjalinkan kerja sama (network) dengan lembaga atau instansi terkait, pengusaha, industri dalam rangka pengembangan serta penyaluran life skill peserta didik.
5. Proses belajar mengajar (PBM) yang mengarah pada pembelajaran berbasis kompetensi.
6. Meningkatkan pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler unggulan sesuai potensi dan minat siswa.
7. Mengupayakan pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana madrasah dalam mendukung PBM sesuai dengan visi dan misinya.

b. Tujuan Situasional atau tujuan jangka pendek, antara tahun 2004-2007 adalah sebagai berikut:

1. Terciptanya suasana atau iklim yang agamis, kondusif dengan pengamalan nilai-nilai Islam di lingkungan madrasah.

2. Rata-rata nilai ujian atau ulangan bidang agama 8,00.
3. Rata-rata nilai ujian Nasional 7,00.
4. Prosentase siswa melanjutkan ke perguruan tinggi mencapai 35 %.
5. Siswa terampil dalam mengoperasikan komputer dan melakukan link internet.
6. Siswa memiliki kemampuan dalam berbahasa Arab dan Inggris terutama speaking skill.
7. Memiliki tim olah raga yang handal.
8. Memiliki group kesenian yang professional.



B. Profil Madrasah Aliyah Negeri Pacitan

1. Identitas Madrasah

Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Negeri Pacitan
 Alamat : Jl. KH. Wahid Hasyim No. 100 Pacitan dan
 Jl. Gatot Subroto No. 100 Pacitan
 Kecamatan : Pacitan
 Kabupaten : Pacitan

2. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah

Madrasah Aliyah Negeri Pacitan lahir berdasarkan SK. Menteri Agama No.244 tahun 1993, merupakan penegerian dari Madrasah Aliyah Negeri Filial Temboro Magetan di Pacitan. Hal ini tidak terlepas dari usaha keras dari para tokoh pendirinya. Melihat animo masyarakat yang

semakin meningkat khususnya keinginan menyekolahkan putra-putrinya di sekolah berbasis agama serta didukung kemauan keras dari para pendidiknya maka pada tahun 1993 sebagaimana SK di atas maka Madrasah Aliyah Negeri Pacitan secara resmi berdiri.

Madrasah Aliyah Negeri Pacitan merupakan Madrasah Aliyah Negeri satu-satunya yang berada di Kabupaten Pacitan hingga saat ini (2005), sehingga peluang dan tantangan kedepan sangat besar. *Peluangnya* Madrasah Aliyah Negeri Pacitan sangat mungkin berkembang dengan baik bila dikelola dengan baik, dengan memperhatikan aspirasi masyarakat, kondisi sosial, ekonomi serta lapangan kerja yang ada di sekitar madrasah. *Tantangannya* Madrasah Aliyah Negeri Pacitan harus mampu bersaing dengan banyak sekolah umum yang berada di Kabupaten Pacitan, harus mampu menjadi tolok ukur keberhasilannya bagi madrasah aliyah-madrasah aliyah swasta di Kabupaten Pacitan.³

3. Kondisi Fisik Madrasah

a. Bangunan Gedung

Ketika secara resmi berdiri sebagai lembaga yang independen Madrasah Aliyah Negeri Pacitan telah memiliki fasilitas berupa bangunan di atas tanah wakaf seluas ± 1250 m² yang berlokasi di Jl. KH. Wahid Hasyim No. 100 Pacitan, yang hingga saat ini masih difungsikan sebagai tempat kegiatan, terdiri dari 1 ruang kepala

³ Wawancara dengan Dainuri, Kepala Sekolah MAN Pacitan, tanggal 15 April 2005.

madrasah, 1 ruang TU, 1 ruang laboratorium komputer, 2 ruang laboratorium MIPA, 1 ruang musik serta gudang.

Pada tahun 1996 Madrasah Aliyah Negeri Pacitan mendapatkan proyek APBN berupa tanah seluas $\pm 5004 \text{ m}^2$ serta tiga (3) lokal gedung yang berlokasi di Jl. Gatot Subroto No. 100 Pacitan. Dalam rentang tahun 1997 hingga 2002 Madrasah Aliyah Negeri bekerjasama dengan komite sekolah berhasil menambah enam (6) lokal. Pada tahun 2003 Madrasah Aliyah Negeri Pacitan mendapatkan proyek APBN lagi berupa gedung tiga (3) lokal beserta meubelernya. Kemudian tahun 2004 mendapat bantuan dari pemerintah daerah berupa gedung tiga lokal sehingga total 15 kelas. Namun demikian dengan jumlah gedung sebanyak itu ternyata belum mampu menampung jumlah siswa secara keseluruhan. Sehingga antara tahun 1995-2003 terpaksa Madrasah Aliyah Negeri Pacitan menyewa gedung Taman Siswa sebanyak empat lokal. Mulai tahun ajaran 2004/2005 diambil kebijakan masuk pagi dan sore hari karena perkembangan jumlah siswa yang semakin bertambah.

b. Sarana dan Prasarana

1) Sarana perpustakaan

Dalam mendukung proses belajar mengajar hingga saat ini Madrasah Aliyah Negeri Pacitan berupaya melengkapi sarana penunjangnya, antara lain sarana perpustakaan. Adapun kondisi bukunya seperti yang terlihat dalam tabel berikut:

TABEL 3.1
DAFTAR JUMLAH BUKU PER AGUSTUS 2004

NO	MATA PELAJARAN	PEG. GURU		UNTUK SISWA		PENUNJANG	
		JUML. JUDUL	JUML. EKS.	JUML. JUDUL	JUML. EKS.	JUML. JUDUL	JUML. EKS.
01	PPKn	2	7	4	108	2	10
02	Pend. Agama						
	a. Qur'an Hadits	2	5	14	240	8	104
	b. Fiqih	2	5	13	220	3	15
	c. Aqidah Akhlak	2	5	10	187		
	d. SKI	2	7	3	73	2	6
03	Bhs. Indonesia	4	15	9	648	19	90
04	Bhs. Inggris	3	12	11	591	5	24
05	Sej. Nas. & umum	2	7	3	75	4	18
06	Pend. Jasmani	3	4	5	24		
07	Matematika	3	10	7	61	5	27
08	IPA						
	a. Fisika	2	7	15	1063	4	304
	b. Biologi	2	7	10	150	5	66
	c. Kimia	2	7	17	681	7	52
09	IPS						
	a. Ekonomi	3	17	15	159	9	50
	b. Sosiologi	2	7	7	266	3	8
	c. Geografi	2	7	6	569	1	6
	d. Sejarah Budaya			1	76		
	e. Tata Negara	2	7	2	24	5	12
	f. Antropologi	2	2	2	225	1	4
10	Pend. Seni	2	2	7	46		
11	Bahasa Asing	3	6	1	3		
12	B. P	1	4				
13	Muatan Lokal	1	2				
14.	Kertakes						
15	Produktif						
Sumber Data Perpustakaan MAN Pacitan							
JUMLAH		52	160	171	5688	89	812
JUML. TOTAL BUKU		6660					

Mencermati jumlah buku yang ada sekarang, maka sebanding dengan jumlah siswa sebanyak 600-an siswa, karena

jumlah buku baru mencapai 45% hingga 50 % dari rasio ideal yang dibutuhkan.

2) Sarana Praktek Olah raga dan Laboratorium

Data mengenai sarana praktek baik untuk praktek MIPA dan komputer dan olah raga keadaannya dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL 3.2
JENIS ALAT PRAKTEK JUMLAH DAN KEADAANNYA

JENIS ALAT	JUMLAH	KONDISI			KET
		B	RR	RB	
PC Pentium I	2	2			
PC Pentium II	4	3	-	1	
PC Pentium III	18	18	-	-	
PC Pentium IV	4	4	-	-	
Link Internet	1 paket	√			
Praktek Fisika	1 set	√			
Praktek Biologi	1 set	√			
Volly Ball	1 set	√			
Bola sepak	2	2	-	-	
Tenis Meja	1 set		√		

Keterangan : B : Baik RR : Rusak Ringan RB : Rusak Berat

Sumber : *Data Waka Sarana Prasarana MAN Pacitan*

3) Sarana Praktek Ibadah

Madrasah Aliyah Negeri secara riil telah memiliki mushalla, sekalipun keberadaan Madrasah Aliyah Negeri Pacitan lokasinya dekat sekali dengan masjid yang dibangun oleh masyarakat di lingkungan, karena hubungan antara Madrasah Aliyah Negeri dengan masyarakat demikian dekat maka masjid milik masyarakat juga digunakan oleh para siswa Madrasah Aliyah

Negeri Pacitan. Adapun pengembangan nilai-nilai keagamaan dilakukan dengan proses belajar mengajar di dalam kelas maupun proses belajar mengajar di luar kelas. Untuk mewujudkan kondisi ini maka yang berkaitan dengan teori dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran sedangkan yang berupa praktek ibadah diagendakan dalam kegiatan keagamaan Madrasah Aliyah Negeri.

c. Letak Geografis

Madrasah Aliyah Negeri Pacitan berada di Kelurahan Ploso, Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan Propinsi Jawa Timur. Adapun lokasi sekolah tersebut berada di wilayah barat laut dari kelurahan tersebut. Madrasah Aliyah Negeri Pacitan menempati dua lahan yang terpisah sekitar 500 meter. Satu lokasi berada di jalan KH. Wahid Hasyim no. 100, dan lokasi yang lain berada di jalan Gatot Subroto no. 100.

4. Sumber Daya Manusia Madrasah

a. Siswa

Berkaitan dengan jumlah siswa yang belajar di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, minimal dalam lima tahun terakhir. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

TABEL 3.3
TABEL DATA SISWA, TAMATAN DAN ANGKA PUTUS SEKOLAH
MAN PACITAN DARI TAHUN 1999-2004

TAHUN PELAJARAN	JUMLAH SISWA			JUMLAH TAMATAN			ANGKA DO (%)
	L	Pendi dikan	JML	L	P	JML	
1999/2000	201	234	435	58	74	132	0
2000/2001	198	238	436	61	71	132	0
2001/2002	231	296	527	69	80	149	0
2002/2003	228	308	536	60	91	151	0
2003/2004	288	286	574	70	96	166	0

Sumber : Data Renstra MAN Pacitan Tahun 2003/2004

Dari tabel di atas juga diketahui bahwa Madrasah Aliyah Negeri Pacitan mampu meluluskan putra-putrinya dengan kelulusan 100%, dengan angka DO 0%. Bahkan pada tahun ajaran 2003/2004 dengan patokan nilai UAN 4,01 juga dapat lulus 100%.

b. Guru

Berkaitan dengan data mengenai keadaan guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan tahun ajaran 2004/2005 sebagai berikut :

TABEL 3.4
PEMBAGIAN TUGAS GURU DALAM KEGIATAN
BELAJAR MENGAJAR TAHUN AJARAN 2004/2005
SERTA LULUSAN KEPENDIDIKANNYA

NO	N A M A	LULUSAN	TUGAS /MENGAJAR
01	Drs. Munir	S1 PAI	Kepala Madrasah
02	H. Daenuri, S.Ag	S1 PAI	Fiqih
03	Naqijah Z, S. Ag	S1 PAI	Akidah Aklaq/Fiqih
04	Dra. Heni Listijani	S1 Biologi	Biologi/Sosiologi

05	Supatmini, S. Ag.	S1 PAI	Qur'an Hadits
06	Budiyono, S.Ag	S1 PAI	SKI/ Kesenian
07	Drs. Samuji	S1 Matematika	Matematika
08	Drs. Hudi Arifin	S1 Bhs. Indonesia	Bhs. Indonesia
09	Dra. Ummu Najjah	S1 Tadris Bhs. Arab	Bhs. Arab
10.	Drs. H.M. Kholid Msr	S1 Tadris Mtk	Matematika
11	Drs. Setya Bakti	S1 Matematika	Matematika
12	Yuli Suryanto, S.Pd	S1 Matematika	Mtk / Fisika
13	Dra. AnisKhobsah R.	S1 Bhs. Inggris	Bhs. Inggris
14	Dra. Jumiati	S1 Fisika	Fisika
15	Giyono, S. Pada	S1 Bhs. Inggris	Bhs. Inggris
16	Siti Kalimi, S. Pd	S1 PAI	SKI/ Sosiologi
17.	Susanto, S. Pada	S1 Bhs. Inggris	Bhs. Inggris
18	Andung Latifah, S. Pd	S1 Biologi	Biologi
19	Drs. Syamsudin	S1 PAI	SKI/ PPKn
20	Anita Pratimi, S. Si	S1 Ilmu Biologi	Biologi
21	Nanis Sulistiani, S. Pd	S1 Ilmu Ekonomi	Ekonomi/ Akuntansi
22	Aris Dwi P. S. Pd.	S1 Olah Raga	Olah Raga
23	Joko Luhur, S. Pd	S1 Kimia	Kimia
24	Indaryati, S. Pada	S1 Bhs. Indonesia	Bhs. Indonesia
25	Widodo	D3 Komputer	Komputer
26	Siti Rahmawati, S. Pd	S1 PLS	Bimb. Konseling
27	Nur Lailatul B, S.Pd	S1 Kimia	Kimia
28	Sunarni, S. Pd	S1 Biologi	Biologi
29	Nurhayati K, S. Pd	S1 Geografi	Geografi/Antropologi
30	Nur Mustofa, S. Pd	S1 Ekonomi	Ekonomi/Akuntansi
31	Agus Haryanto, S. Pd	S1 Bhs. Indonesia	Bhs. Indonesia
32	Helmi Yuni H, S.Pd	S1 Bhs. Inggris	Bhs. Inggris

33	Suharni, S.Pd	S1 Sejarah	Sejarah Nasional/Umum
34	AgusNuryanto, S.T	S1 Teknik Kimia	Komputer
35	Yunaidi, S.Pd	S1	Tata Negara

Keterangan : No. 1-19 Guru Dinas baik dibawah Depag dan Diknas
No. 20-35 adalah GTT (Guru Tidak Tetap) dan Guru Kontrak
Sumber : SK Kepala MAN Pacitan No.MA.m.53/PP.006/391/2004

5. Latar Belakang Orang Tua/ Wali Murid

Pada periode awal berdirinya Madrasah Aliyah Negeri Pacitan latar belakang orang tua/wali didominasi oleh masyarakat pinggiran dengan mata pencaharian petani dan nelayan. Hal ini tidak terlepas dari ketidaktahuan masyarakat tentang keberadaan dari Madrasah Aliyah itu sendiri saat itu. Tetapi menjelang akhir tahun ajaran 2003/2004 keadaan tersebut sudah banyak mengalami perubahan seperti terlihat dalam tabel di bawah ini :

TABEL 3.5

**TINGKAT PENDIDIKAN, PEKERJAAN DAN
PENGHASILAN ORANG TUA / WALI MURID
KEADAAN TAHUN 2004/2005**

TINGKAT PENDIDIKAN	(%)	PEKERJAAN	(%)	PENGHASILAN	(%)	KET
SD	5	PNS	18	<200.000	46	
SLTP	25	TNI/POLRI	0,7	200.000-400.000	30	
SMA	49	PEGAWAISWASTA	10	400.000-600.000	15	
PT	14	PETANI	40	600.000-1000.000	4	
		NELAYAN	5			
		PEDAGANG	10			
		LAIN-LAIN	12,3			

Sumber: Rentra Madrasah Tahun 2003/2004

Dari tabel tersebut dapat terlihat dengan jelas bahwa latar belakang orang tua/wali murid sangat beragam sekali. Dari segi tingkat pendidikan sudah merata dari lulusan SD sampai lulusan PT, bahkan dari prosentase menunjukkan prosentase rata-rata sudah memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik, dari segi pekerjaan meskipun petani masih cukup mendominasi namun disisi lain terlihat jelas adanya kepercayaan yang cukup baik dari kalangan masyarakat luas termasuk pegawai, baik pegawai negeri sipil, TNI /POLRI dan swasta.

6. Prestasi Madrasah Aliyah Negeri Pacitan

Dalam kurun waktu sepuluh tahun sejak awal berdirinya menurut data yang kami peroleh, MAN Pacitan sudah memperoleh atau mencetak beberapa prestasi antara lain.⁴

a. Guru

1. Juara I guru teladan tingkat Kabupaten dan masuk sepuluh besar tingkat Propinsi pada tahun 1997/1998
2. Juara III guru teladan tingkat Kabupaten tahun 1997/1998
3. Juara I guru teladan tingkat Kabupaten, Juara I tingkat Propinsi dan masuk seleksi Nasional tahun 2004/2005 atas nama Drs. Giyono

b. Siswa

1. Juara II seleksi siswa teladan tingkat Kabupaten tahun 1997/1998
2. Juara II dalam festifal Seni dan Teater antar SLTA/MA se-Kabupaten Pacitan tahun 1997/1998

⁴ *Ibid.*

3. Juara II lomba paduan suara antar SLTA se- Kabupaten Pacitan tahun 2002
4. Juara II Sepak Bola Liga OSIS SLTA se-Kabupaten Pacitan tahun 2002
5. Terpilih 6 siswa sebagai Tim Bola Volly Pelajar Kabupaten Pacitan Tahun 2002/2003
6. Juara III Lomba Paduan Suara SLTA se- Kabupaten tahun 2003
7. Juara I Volley Ball antar pelajar se Kabupaten Pacitan tahun 2003

Waka kesiswaan sampai tahun 2004 rata-rata yang melanjutkan ke Perguruan tinggi baru berkisar 25% dari keseluruhan lulusannya, itupun sebagian besar ke Perguruan Tinggi swasta.

Bagi alumni yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi berbagai kegiatan atau profesi yang dijalani oleh para alumninya mulai dari sopir, penjahit, tukang jok, mubaligh, bengkel dan lain-lain yang selama ini ternyata tidak banyak diperoleh dibangku sekolah. Melihat kenyataan itu maka kemudian diambil kebijakan dengan merintis melakukan jaringan kerjasama dengan para pengusaha yakni dengan melakukan magang meskipun MAN bukan merupakan sekolah kejuruan. Pada sisi yang lain pola ini dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan dari para orang tua atau wali murid yang sangat mengharapkan meskipun hanya lulusan setingkat SLTA memiliki keterampilan hidup.

Sebagai gambaran kemampuan akademis lulusan Madrasah Aliyah Negeri Pacitan yang melanjutkan melalui seleksi PMDK dalam empat tahun terakhir sebagaimana terlihat dalam tabel berikut :

TABEL 3.6
JUMLAH SISWA YANG DITERIMA DI
PERGURUAN TINGGI MELALUI JALUR PMDK
TAHUN 2001-2004

NO	TAHUN	JML.SISWA	KETERANGAN
01	2000/2001	22	UNDIP, UNIBRAW, UNEJ, UNS, STAIN
02	2001/2002	9	UNDIP, UNIBRAW, ITS, UNESA, STAIN
03	2002/2003	8	ITS, UNS, STAIN, UNIBRAW
04	2003/2004	15	UNDIP, UNBRAW, UNESA, UNS, UTN,

Sumber : *Rentra MAN Pacitan Tahun 2003/2004*

7. Hubungan dengan Masyarakat Sekitar.

Madrasah Aliyah Negeri Pacitan adalah bagian dari masyarakat, bahkan dalam batas tertentu kehadiran Madrasah Aliyah Negeri Pacitan mendominasi kehidupan keberagaman masyarakat. Hubungan dengan masyarakat selama ini sudah berjalan dengan baik hanya saja harus lebih di tingkatkan lagi hubungan baik tersebut dengan berbagai kegiatan lainnya. Sebagai contoh karena keciri khasannya (ciri khas Islam) pihak sekolah bisa menyiapkan tenaga-tenaga Da'i muda yang siap diterjunkan di masyarakat lingkungan madrasah dan diutamakan adalah siswa-siswi yang indkos di tempat tersebut, dengan demikian anak-anak pasti akan

mewarnai kehidupan masyarakat sekitar dengan sesuatu yang positif serta langsung dirasakan manfaatnya sekaligus akan mengangkat dan membawa nama baik madrasah.⁵



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁵ *Ibid.*

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, berkaitan dengan profesionalitas guru dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan, diperoleh data yang kemudian diolah sedemikian rupa agar dapat dilakukan penafsiran atau dapat difahami maksudnya.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dengan maksud bahwa penelitian ini hasilnya adalah menyajikan angka tetapi dari angka tersebut dapat diketahui kondisi dan situasi atau dalam hal ini penyanderaan/deskriptif dari profesionalitas guru dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan, meliputi :

1. Tingkat pendidikan
2. rencana pengajaran tertulis
3. melaksanakan pembelajaran
4. upaya pemberdayaan

Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

TABEL 4.1
REKAPITULASI DATA TENTANG PROFESIONALITAS GURU
DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI
MADRASAH ALIYAH NEGERI PACITAN
RESPONDEN SISWA

No	No Item Angket	Skor				Jmlh	Nilai
		4	3	2	1		

1	1	19	27	21	13	212	66,25
2	2	15	16	27	22	184	57,5
3	3	11	27	21	19	186	58,12
4	4	19	21	22	18	201	62,81
5	5	24	16	21	19	205	64,06
6	6	15	29	15	21	198	61,87
7	7	23	27	17	13	220	68,75
8	8	22	18	21	19	203	63,43
9	9	22	17	21	20	201	62,81
10	10	17	13	28	22	185	57,81
11	11	28	19	21	12	223	68,96
12	12	19	28	21	12	214	66,87
13	13	30	20	17	13	227	70,93
14	14	18	18	30	14	200	62,5
15	15	15	22	28	15	197	61,56
16	16	20	20	20	20	200	62,5
17	17	16	15	27	12	195	60,93
18	18	20	28	21	11	217	67,81
19	19	21	27	18	14	215	67,18
20	20	26	23	15	16	228	71,25
21	21	24	29	14	13	224	70
22	22	23	13	32	12	207	64,68
23	23	21	22	27	10	214	66,87
24	24	29	20	17	14	224	70
25	25	25	21	19	15	216	67,5
26	26	26	24	19	11	225	70,31
27	27	26	23	19	12	223	69,68
28	28	20	21	27	12	209	65,31
29	29	15	26	17	22	194	60,62
30	30	20	29	17	14	215	67,18

TABEL 4.2
REKAPITULASI DATA PROFESIONALITAS GURU DALAM
PROSES BELAJAR MENGAJAR
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI PACITAN
RESPONDEN GURU

No	No Item Angket	Skor				Jmlh	Nilai
		4	3	2	1		
1	1	14	9	14	3	114	71,25
2	2	11	12	5	12	102	63,75
3	3	18	9	7	6	119	74,3
4	4	10	14	7	9	105	65,6
5	5	18	9	10	3	122	76,25
6	6	18	12	6	4	124	77,5
7	7	14	8	7	11	105	65,6
8	8	12	17	7	4	117	73,1
9	9	16	13	9	2	123	76,8
10	10	20	12	4	4	128	80
11	11	17	5	14	4	115	71,8
12	12	16	10	11	3	119	74,3
13	13	16	11	8	5	118	73,7
14	14	12	14	10	4	114	71,25
15	15	16	6	12	6	112	70
16	16	10	8	11	11	97	60,6
17	17	13	7	13	7	106	66,25
18	18	17	12	9	2	124	77,5
19	19	15	12	7	6	116	72,5
20	20	10	11	12	7	104	65
21	21	11	12	17	-	114	71,25
22	22	15	8	16	1	117	73,12
23	23	5	16	7	12	94	58,75
24	24	10	19	7	4	115	71,8

25	25	7	9	13	11	92	57,5
26	26	14	16	4	6	118	73,75
27	27	11	9	15	5	106	66,25
28	28	6	8	17	9	99	61,8
29	29	14	14	9	3	119	74,3
30	30	10	17	7	6	111	69,3

Dari data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nomor item 1 dari angket, yaitu tentang ijazah terakhir para guru Madrasah

Aliyah Negeri Pacitan :

- a. Siswa yang menjawab a. 19 orang, b. 27 orang, c. 21 orang, sedangkan pilihan yang menjawab d. 13 orang. Jumlah skornya adalah 212 dengan nilai 66,25.
- b. Guru yang menjawab a. 14 orang, b. 9 orang, c. 14 orang, sedangkan yang menjawab d. 3 orang. Jumlah skornya adalah 114 dengan nilai 71,25.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat ijazah terakhir para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa Madrasah Aliyah Negeri Pacitan menurut responden siswa adalah tinggi dengan skor 66,25, menurut responden guru adalah tinggi dengan skor 71,25.

2. Nomor item 2 dari angket, yaitu tentang masa kerja para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan pada umumnya :

- a. Siswa yang menjawab a. 15 orang, b. 16 orang, c. 27 orang, sedangkan yang menjawab pilihan d. 22 orang. Jumlah skornya adalah 184 dengan nilai 57,5.
- b. Guru yang menjawab a. 11 orang, b. 12 orang, c. 5 orang, sedangkan yang menjawab d. 12 orang. Jumlah skornya adalah 102 dengan nilai 63,75.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat masa kerja para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan pada umumnya, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah

maka dapat disimpulkan bahwa masa kerja para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan pada umumnya menurut responden siswa adalah tinggi dengan skor 57,5, menurut responden guru adalah tinggi dengan skor 63,75.

3. Nomor item 3 dari angket, yaitu tentang usia para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan sekarang :

- a. Siswa yang menjawab a. 11 orang, b. 27 orang, c. 21 orang, sedangkan yang menjawab pilihan d. 19 orang. Jumlah skornya adalah 186 dengan nilai 58,12.
- b. Guru yang menjawab a. 18 orang, b. 9 orang, c. 7 orang, sedangkan yang menjawab d. 6 orang. Jumlah skornya adalah 119 dengan nilai 74,3.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat usia para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan sekarang, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi

c. skor 25 – 49 adalah rendah

d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa usia para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan sekarang menurut responden siswa adalah tinggi dengan skor 58,12, menurut responden guru adalah sangat tinggi dengan skor 74,3.

4. Nomor item 4 dari angket, yaitu tentang setiap mengajara para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan adalah sesuai dengan tujuan pembelajaran :

a. Siswa yang menjawab a. 19 orang, b. 21 orang, c. 22 orang, sedangkan yang menjawab pilihan d. 18 orang. Jumlah skornya adalah 201 dengan nilai 62,81.

b. Guru yang menjawab a. 10 orang, b. 14 orang, c. 7 orang, sedangkan yang menjawab d. 9 orang. Jumlah skornya adalah 105 dengan nilai 65,6.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat setiap mengajara para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan adalah sesuai dengan tujuan pembelajaran, maka bila :

a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi

b. skor 50 - 74 adalah tinggi

c. skor 25 – 49 adalah rendah

d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa setiap mengajara para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan adalah sesuai dengan tujuan pembelajaran menurut responden siswa adalah tinggi dengan skor 62,81, menurut responden guru adalah tinggi dengan skor 65,6.

5. Nomor item 5 dari angket, yaitu tentang kesesuaian pilihan sumber belajar yang dilakukan oleh para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan :

- a. Siswa yang menjawab a. 24 orang, b. 16 orang, c. 21 orang, sedangkan yang menjawab pilihan d. 19 orang. Jumlah skornya adalah 205 dengan nilai 64,06.
- b. Guru yang menjawab a. 18 orang, b. 9 orang, c. 10 orang, sedangkan yang menjawab d. 3 orang. Jumlah skornya adalah 122 dengan nilai 76,25.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat kesesuaian pilihan sumber belajar yang dilakukan oleh para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan, maka bila

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,



maka dapat disimpulkan bahwa kesesuaian pilihan sumber belajar yang dilakukan oleh para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan menurut responden siswa adalah tinggi dengan skor 64,06, menurut responden guru adalah sangat tinggi dengan skor 76,25.

6. Nomor item 6 dari angket, yaitu tentang kemampuan menentukan media pembelajaran bagi guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan :

- a. Siswa yang menjawab a. 15 orang, b. 29 orang, c. 15 orang, sedangkan yang menjawab pilihan d. 21 orang. Jumlah skornya adalah 198 dengan nilai 61,87.
- b. Guru yang menjawab a. 18 orang, b. 12 orang, c. 6 orang, sedangkan yang menjawab d. 4 orang. Jumlah skornya adalah 124 dengan nilai 77,5.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat kemampuan menentukan media pembelajaran bagi guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menentukan media pembelajaran bagi guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan menurut responden siswa adalah tinggi dengan skor 61,87, menurut responden guru adalah sangat tinggi dengan skor 77,5.

7. Nomor item 7 dari angket, yaitu tentang kemampuan memilih metode mengajar yang terbaik oleh para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan :

- a. Siswa yang menjawab a. 23 orang, b. 27 orang, c. 17 orang, sedangkan yang menjawab pilihan d. 13 orang. Jumlah skornya adalah 220 dengan nilai 68,75.
- b. Guru yang menjawab a. 14 orang, b. 8 orang, c. 7 orang, sedangkan yang menjawab d. 11 orang. Jumlah skornya adalah 105 dengan nilai 65,6.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat kemampuan memilih metode mengajar yang terbaik oleh para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan memilih metode mengajar yang terbaik oleh para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan menurut responden siswa adalah tinggi dengan skor 68,75, menurut responden guru adalah tinggi dengan skor 65,6.

8. Nomor item 8 dari angket, yaitu tentang kemampuan para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan dalam menyesuaikan kegiatan belajar mengajar dengan rancangan kegiatan belajar mengajar :
- a. Siswa yang menjawab a. 22 orang, b. 18 orang, c. 21 orang, sedangkan yang menjawab pilihan d. 19 orang. Jumlah skornya adalah 203 dengan nilai 63,43.
 - b. Guru yang menjawab a. 12 orang, b. 17 orang, c. 7 orang, sedangkan yang menjawab d. 4 orang. Jumlah skornya adalah 117 dengan nilai 73,1.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat kemampuan para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan dalam menyesuaikan kegiatan belajar mengajar dengan rancangan kegiatan belajar mengajar, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan dalam menyesuaikan kegiatan belajar mengajar dengan rancangan kegiatan belajar mengajar menurut responden siswa adalah tinggi dengan skor 63,43, menurut responden guru adalah tinggi dengan skor 73,1.

9. Nomor item 9 dari angket, yaitu tentang kesesuaian antara evaluasi dengan tujuan pembelajaran yang dilakukan para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan :

- a. Siswa yang menjawab a. 22 orang, b. 17 orang, c. 21 orang, sedangkan yang menjawab pilihan d. 20 orang. Jumlah skornya adalah 201 dengan nilai 62,81.
- b. Guru yang menjawab a. 16 orang, b. 13 orang, c. 9 orang, sedangkan yang menjawab d. 2 orang. Jumlah skornya adalah 123 dengan nilai 76,8.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat kesesuaian antara evaluasi dengan tujuan pembelajaran yang dilakukan para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah



maka dapat disimpulkan bahwa kesesuaian antara evaluasi dengan tujuan pembelajaran yang dilakukan para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan menurut responden siswa adalah tinggi dengan skor 62,81, menurut responden guru adalah sangat tinggi dengan skor 76,8.

10. Nomor item 10 dari angket, yaitu tentang para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan menghubungkan dengan pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya ketika sedang mengajar :

- a. Siswa yang menjawab a. 17 orang, b. 13 orang, c. 28 orang, sedangkan yang menjawab pilihan d. 22 orang. Jumlah skornya adalah 185 dengan nilai 57,81.

b. Guru yang menjawab a. 20 orang, b. 12 orang, c. 4 orang, sedangkan yang menjawab d. 4 orang. Jumlah skornya adalah 128 dengan nilai 80.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan menghubungkan dengan pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya ketika sedang mengajar, maka bila :

a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi

b. skor 50 - 74 adalah tinggi

c. skor 25 – 49 adalah rendah

d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah

maka dapat disimpulkan bahwa para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan menghubungkan dengan pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya ketika sedang mengajar menurut responden siswa adalah tinggi dengan skor 57,81, menurut responden guru adalah sangat tinggi dengan skor 80.

11. Nomor item 11 dari angket, yaitu tentang pemberitahuan oleh para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan tentang tujuan pembelajaran kepada siswa :

a. Siswa yang menjawab a. 28 orang, b. 19 orang, c. 21 orang, sedangkan yang menjawab pilihan d. 12 orang. Jumlah skornya adalah 223 dengan nilai 68,96.

b. Guru yang menjawab a. 17 orang, b. 5 orang, c. 14 orang, sedangkan yang menjawab d. 4 orang. Jumlah skornya adalah 115 dengan nilai 71,8.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat pemberitahuan oleh para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan tentang tujuan pembelajaran kepada siswa, maka bila :

a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi

- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa pemberitahuan oleh para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan tentang tujuan pembelajaran kepada siswa menurut responden siswa adalah tinggi dengan skor 68,96, menurut responden guru adalah tinggi dengan skor 71,8.

12. Nomor item 12 dari angket, yaitu tentang para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan memberikan gambaran umum kepada siswa tentang inti bahan pelajaran :
- a. Siswa yang menjawab a. 19 orang, b. 28 orang, c. 21 orang, sedangkan yang menjawab pilihan d. 12 orang. Jumlah skornya adalah 214 dengan nilai 66,87.
 - b. Guru yang menjawab a. 16 orang, b. 10 orang, c. 11 orang, sedangkan yang menjawab d. 3 orang. Jumlah skornya adalah 119 dengan nilai 74,3.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan memberikan gambaran umum kepada siswa tentang inti bahan pelajaran, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan memberikan gambaran umum kepada siswa tentang inti bahan pelajaran menurut

responden siswa adalah tinggi dengan skor 66,87, menurut responden guru adalah sangat tinggi dengan skor 74,3.

13. Nomor item 13 dari angket, yaitu tentang para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan memberikan gambaran tentang kegiatan yang akan dilaksanakan :

- a. Siswa yang menjawab a. 30 orang, b. 20 orang, c. 17 orang, sedangkan yang menjawab pilihan d. 13 orang. Jumlah skornya adalah 227 dengan nilai 70,93.
- b. Guru yang menjawab a. 16 orang, b. 11 orang, c. 8 orang, sedangkan yang menjawab d. 5 orang. Jumlah skornya adalah 118 dengan nilai 73,7.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan memberikan gambaran tentang kegiatan yang akan dilaksanakan, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

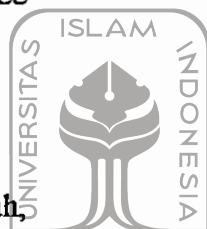
maka dapat disimpulkan bahwa para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan memberikan gambaran tentang kegiatan yang akan dilaksanakan menurut responden siswa adalah tinggi dengan skor 70,93, menurut responden guru adalah tinggi dengan skor 73,7.

14. Nomor item 14 dari angket, yaitu tentang mengupayakan kegiatan-kegiatan yang menarik minat siswa adalah dilakukan oleh para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan :

- a. Siswa yang menjawab a. 18 orang, b. 18 orang, c. 30 orang, sedangkan yang menjawab pilihan d. 14 orang. Jumlah skornya adalah 200 dengan nilai 62,5.
- b. Guru yang menjawab a. 12 orang, b. 14 orang, c. 10 orang, sedangkan yang menjawab d. 4 orang. Jumlah skornya adalah 114 dengan nilai 71,25.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat mengupayakan kegiatan-kegiatan yang menarik minat siswa adalah dilakukan oleh para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah



maka dapat disimpulkan bahwa mengupayakan kegiatan-kegiatan yang menarik minat siswa adalah dilakukan oleh para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan menurut responden siswa adalah tinggi dengan skor 62,5, menurut responden guru adalah tinggi dengan skor 71,25.

15. Nomor item 15 dari angket, yaitu tentang berganti-ganti metode mengajar dilakukan oleh para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan :
- a. Siswa yang menjawab a. 15 orang, b. 22 orang, c. 28 orang, sedangkan yang menjawab pilihan d. 15 orang. Jumlah skornya adalah 197 dengan nilai 61,56.
 - b. Guru yang menjawab a.16 orang, b. 6 orang, c. 12 orang, sedangkan yang menjawab d. 6 orang. Jumlah skornya adalah 112 dengan nilai 70.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat berganti-ganti metode mengajar dilakukan oleh para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa berganti-ganti metode mengajar dilakukan oleh para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan menurut responden siswa adalah tinggi dengan skor 61,56, menurut responden guru adalah tinggi dengan skor 70.

16. Nomor item 16 dari angket, yaitu tentang para guru Madrasah Aliyah Negeri

Pacitan memperhatikan para siswa

- a. Siswa yang menjawab a. 20 orang, b. 20 orang, c. 20 orang, sedangkan yang menjawab pilihan d. 20 orang. Jumlah skornya adalah 200 dengan nilai 62,5.
- b. Guru yang menjawab a. 10 orang, b. 8 orang, c. 11 orang, sedangkan yang menjawab d. 11 orang. Jumlah skornya adalah 97 dengan nilai 60,6.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan memperhatikan para siswa, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan memperhatikan para siswa menurut responden siswa adalah tinggi dengan skor 62,5, menurut responden guru adalah tinggi dengan skor 60,6.

17. Nomor item 17 dari angket, yaitu tentang para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan menangani masalah-masalah yang mengganggu suasana kelas :

- a. Siswa yang menjawab a. 16 orang, b. 15 orang, c. 27 orang, sedangkan yang menjawab pilihan d. 12 orang. Jumlah skornya adalah 195 dengan nilai 60,93.
- b. Guru yang menjawab a. 13 orang, b. 7 orang, c. 13 orang, sedangkan yang menjawab d. 7 orang. Jumlah skornya adalah 106 dengan nilai 66,25.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan menangani masalah-masalah yang mengganggu suasana kelas, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,



maka dapat disimpulkan bahwa para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan menangani masalah-masalah yang mengganggu suasana kelas menurut responden siswa adalah tinggi dengan skor 60,93, menurut responden guru adalah tinggi dengan skor 66,25.

18. Nomor item 18 dari angket, yaitu tentang para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan termasuk orang yang mampu mengelola kelas dengan baik :

- a. Siswa yang menjawab a. 20 orang, b. 28 orang, c. 21 orang, sedangkan yang menjawab pilihan d. 11 orang. Jumlah skornya adalah 217 dengan nilai 67,81.
- b. Guru yang menjawab a. 17 orang, b. 12 orang, c. 9 orang, sedangkan yang menjawab d. 2 orang. Jumlah skornya adalah 124 dengan nilai 77,5.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan termasuk orang yang mampu mengelola kelas dengan baik, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan termasuk orang yang mampu mengelola kelas dengan baik menurut responden siswa adalah tinggi dengan skor 67,81, menurut responden guru adalah sangat tinggi dengan skor 77,5.

19. Nomor item 19 dari angket, yaitu tentang para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan memiliki kemampuan menerapkan metode mengajar :

- a. Siswa yang menjawab a. 21 orang, b. 27 orang, c. 18 orang, sedangkan yang menjawab pilihan d. 14 orang. Jumlah skornya adalah 215 dengan nilai 67,18.
- b. Guru yang menjawab a. 15 orang, b. 12 orang, c. 7 orang, sedangkan yang menjawab d. 6 orang. Jumlah skornya adalah 116 dengan nilai 72,5.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan memiliki kemampuan menerapkan metode mengajar, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan memiliki kepandaian menerapkan metode mengajar menurut responden siswa adalah tinggi dengan skor 67,18, menurut responden guru adalah tinggi dengan skor 72,5.

20. Nomor item 20 dari angket, yaitu tentang para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan merasa mampu mencarikan contoh yang terbaik di dalam kegiatan belajar mengajar :

- a. Siswa yang menjawab a. 26 orang, b. 23 orang, c. 15 orang, sedangkan yang menjawab pilihan d. 16 orang. Jumlah skornya adalah 228 dengan nilai 71,25.
- b. Guru yang menjawab a. 10 orang, b. 11 orang, c. 12 orang, sedangkan yang menjawab d. 7 orang. Jumlah skornya adalah 104 dengan nilai 65.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan merasa mampu mencarikan contoh yang terbaik di dalam kegiatan belajar mengajar, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan merasa mampu mencarikan contoh yang terbaik di dalam kegiatan belajar mengajar menurut responden siswa adalah sangat tinggi dengan skor 71,25, menurut responden guru adalah tinggi dengan skor 65.

21. Nomor item 21 dari angket, yaitu tentang para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan berbicara sopan dengan para siswa :

- a. Siswa yang menjawab a. 24 orang, b. 29 orang, c. 14 orang, sedangkan yang menjawab pilihan d. 13 orang. Jumlah skornya adalah 224 dengan nilai 70.
- b. Guru yang menjawab a. 11 orang, b. 12 orang, c. 17 orang, sedangkan yang menjawab d. tidak ada. Jumlah skornya adalah 114 dengan nilai 71,25.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan berbicara sopan dengan para siswa, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,



maka dapat disimpulkan bahwa para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan berbicara sopan dengan para siswa menurut responden siswa adalah tinggi dengan skor 70, menurut responden guru adalah tinggi dengan skor 71,25.

22. Nomor item 22 dari angket, yaitu tentang upaya para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan dalam bertukar pendapat dengan para siswa :

- a. Siswa yang menjawab a. 23 orang, b. 13 orang, c. 32 orang, sedangkan yang menjawab pilihan d. 12 orang. Jumlah skornya adalah 207 dengan nilai 64,68.
- b. Guru yang menjawab a. 15 orang, b. 8 orang, c. 16 orang, sedangkan yang menjawab d. 1 orang. Jumlah skornya adalah 117 dengan nilai 73,12.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat upaya para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan dalam bertukar pendapat dengan para siswa, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa upaya para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan dalam bertukar pendapat dengan para siswa menurut responden siswa adalah tinggi dengan skor 64,68, menurut responden guru adalah tinggi dengan skor 73,12.

23. Nomor item 23 dari angket, yaitu tentang para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan menggunakan bahasa yang jelas ketika mengajar :

- a. Siswa yang menjawab a. 21 orang, b. 22 orang, c. 27 orang, sedangkan yang menjawab pilihan d. 10 orang. Jumlah skornya adalah 214 dengan nilai 66,87.
- b. Guru yang menjawab a. 5 orang, b. 16 orang, c. 7 orang, sedangkan yang menjawab d. 12 orang. Jumlah skornya adalah 94 dengan nilai 58,75.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan menggunakan bahasa yang jelas ketika mengajar, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan menggunakan bahasa yang jelas ketika mengajar menurut responden siswa adalah

tinggi dengan skor 66,87, menurut responden guru adalah tinggi dengan skor 58,75.

24. Nomor item 24 dari angket, yaitu tentang para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan memiliki kepribadian yang wajar dan berwibawa :

- a. Siswa yang menjawab a. 29 orang, b. 20 orang, c. 17 orang, sedangkan yang menjawab pilihan d. 14 orang. Jumlah skornya adalah 224 dengan nilai 70.
- b. Guru yang menjawab a. 10 orang, b. 19 orang, c. 7 orang, sedangkan yang menjawab d. 4 orang. Jumlah skornya adalah 115 dengan nilai 71,8.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan memiliki kepribadian yang wajar dan berwibawa, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 – 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan memiliki kepribadian yang wajar dan berwibawa menurut responden siswa adalah tinggi dengan skor 70, menurut responden guru adalah tinggi dengan skor 71,8.

25. Nomor item 25 dari angket, yaitu tentang para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan memiliki kepribadian yang menarik :

- a. Siswa yang menjawab a. 25 orang, b. 21 orang, c. 19 orang, sedangkan yang menjawab pilihan d. 15 orang. Jumlah skornya adalah 216 dengan nilai 67,5.
- b. Guru yang menjawab a. 7 orang, b. 9 orang, c. 13 orang, sedangkan yang menjawab d. 11 orang. Jumlah skornya adalah 92 dengan nilai 57,5.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat para guru Madrasah Aliyah

Negeri Pacitan memiliki kepribadian yang menarik, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan memiliki kepribadian yang menarik menurut responden siswa adalah tinggi dengan skor 67,5, menurut responden guru adalah tinggi dengan skor 57,5.

26. Nomor item 26 dari angket, yaitu tentang suara para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan lantang dan jelas :

- a. Siswa yang menjawab a. 26 orang, b. 24 orang, c. 19 orang, sedangkan yang menjawab pilihan d. 11 orang. Jumlah skornya adalah 225 dengan nilai 70,31.
- b. Guru yang menjawab a. 14 orang, b. 16 orang, c. 4 orang, sedangkan yang menjawab d. 6 orang. Jumlah skornya adalah 118 dengan nilai 73,75.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat suara para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan lantang dan jelas, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa suara para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan lantang dan jelas menurut responden siswa adalah tinggi dengan skor 70,31, menurut responden guru adalah tinggi dengan skor 73,75.

27. Nomor item 27 dari angket, yaitu tentang bahasa pengantar yang digunakan para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan jelas sehingga dapat diterima dengan baik oleh para siswa :

- a. Siswa yang menjawab a. 26 orang, b. 23 orang, c. 19 orang, sedangkan yang menjawab pilihan d. 12 orang. Jumlah skornya adalah 223 dengan nilai 69,68.
- b. Guru yang menjawab a. 11 orang, b. 9 orang, c. 15 orang, sedangkan yang menjawab d. 5 orang. Jumlah skornya adalah 106 dengan nilai 66,25.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat bahasa pengantar yang digunakan para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan jelas sehingga dapat diterima dengan baik oleh para siswa, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

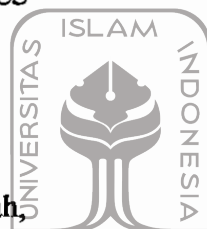
maka dapat disimpulkan bahwa bahasa pengantar yang digunakan para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan jelas sehingga dapat diterima dengan baik oleh para siswa menurut responden siswa adalah tinggi dengan skor 69,68, menurut responden guru adalah tinggi dengan skor 66,25.

28. Nomor item 28 dari angket, yaitu tentang para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan aktif mengikuti kegiatan kelompok kerja sekolah/ madrasah :

- a. Siswa yang menjawab a. 20 orang, b. 21 orang, c. 27 orang, sedangkan yang menjawab pilihan d. 12 orang. Jumlah skornya adalah 209 dengan nilai 65,31.
- b. Guru yang menjawab a. 6 orang, b. 8 orang, c. 17 orang, sedangkan yang menjawab d. 9 orang. Jumlah skornya adalah 99 dengan nilai 61,8.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan aktif mengikuti kegiatan kelompok kerja sekolah/ madrasah, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,



maka dapat disimpulkan bahwa para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan aktif mengikuti kegiatan kelompok kerja sekolah/ madrasah menurut responden siswa adalah tinggi dengan skor 65,31, menurut responden guru adalah tinggi dengan skor 61,8.

29. Nomor item 29 dari angket, yaitu tentang para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan mengikuti pelatihan dan penataran :

- a. Siswa yang menjawab a. 15 orang, b. 26 orang, c. 17 orang, sedangkan yang menjawab pilihan d. 22 orang. Jumlah skornya adalah 194 dengan nilai 60,62.
- b. Guru yang menjawab a. 14 orang, b. 14 orang, c. 9 orang, sedangkan yang menjawab d. 3 orang. Jumlah skornya adalah 119 dengan nilai 74,3.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan mengikuti pelatihan dan penataran, maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan mengikuti pelatihan dan penataran menurut responden siswa adalah tinggi dengan skor 60,62, menurut responden guru adalah sangat tinggi dengan skor 74,3.

30. Nomor item 30 dari angket, yaitu tentang para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan aktif dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) :

- a. Siswa yang menjawab a. 20 orang, b. 29 orang, c. 17 orang, sedangkan yang menjawab pilihan d. 14 orang. Jumlah skornya adalah 215 dengan nilai 67,18.
- b. Guru yang menjawab a. 10 orang, b. 17 orang, c. 7 orang, sedangkan yang menjawab d. 6 orang. Jumlah skornya adalah 111 dengan nilai 69,3.

Kemudian ditentukan tinggi rendahnya tingkat para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan aktif dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), maka bila :

- a. skor 75 – 100 adalah sangat tinggi
- b. skor 50 - 74 adalah tinggi
- c. skor 25 – 49 adalah rendah
- d. skor 1 – 24 adalah sangat rendah,

maka dapat disimpulkan bahwa para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan aktif dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) menurut responden siswa adalah tinggi dengan skor 67,18, menurut responden guru adalah tinggi dengan skor 69,3.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian dari hasil penelitian secara keseluruhan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat profesionalitas guru dalam proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri Pacitan adalah tinggi, secara personal maupun dalam kegiatan belajar mengajar serta dalam pengembangan kependidikan.
2. Karena para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan memiliki profesionalisme yang tinggi maka pembelajaran yang berlangsung di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan berjalan sesuai dengan kaidah ilmu kependidikan modern. Berbagai pengembangan dan terobosan yang dilakukan untuk kemajuan Madrasah Aliyah Negeri Pacitan telah menampakkan hasil yang menggembirakan.
3. Upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka peningkatan profesionalitas guru dalam proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan ditempuh melalui peningkatan aplikasi teknologi dalam proses belajar mengajar serta peningkatan kualitas secara organisatoris melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) serta Kelompok Kerja Madrasah (KKM).

B. Saran

Mencermati hasil penelitian ini maka penekanan bidang garapan bagi para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan ke depan adalah aplikasi teknologi pembelajaran dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar. Hal ini perlu dilakukan karena proses belajar mengajar pola konvensional telah berhasil dengan baik, maka untuk peningkatan selanjutnya adalah memasukkan teknologi pembelajaran.

C. Penutup

Demikianlah, tesis sebagai laporan hasil penelitian yang berkaitan dengan profesionalitas para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan telah selesai dengan sempurna. Semoga bermanfaat bagi diri penulis, dan bagi para pembaca.

Amin.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. (Ed). 1991. *Ilmu Pendidikan Islam* cet. II, Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2002. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Evaluasi Program*, Yogyakarta: FIP.IKIP.
- Bukhari, Muchtar. 1994, *Penelitian Pendidikan dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta IKIP Muhammadiyah,
- Bukhari, Muchtar. 1994. *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*, Jakarta: IKIP Muhammadiyah Press.
- Darajat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmiati, Pembinaan Profesi Guru: Usaha Peningkatan Mutu Pendidikan Era Globalisasi, dalam *Buletin Penelitian Suara Aliyah*, Dirjend Binbaga Islam, Depag RI No. 2 Tahun II, (Juni-Juli, 1998).
- Dauly, Putra Haidar. 2001. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Tira Wacana.
- Departemen Agama RI, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2001, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta
- Dimiyati, dkk., 1999, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Bahri. dikutip dalam W Robert Houston, 1994, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Madrasah Aliyah Negeri, 2004, *Profil dan Renstra Madrasah Aliyah Negeri Pacitan*, Pacitan: MAN Pacitan.
- Mappa, Syamsuddin. 1985. *Teori Belajar Mengajar*, dalam T. Raka Joni, *Strategi Belajar Mengajar suatu Tinjauan Pengantar*, Jakarta: Depdikbud, P2LPTK
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Musthafa, Zainal. 2001. *Profesionalitas Guru Agama Islam: Studi tentang Profesionalitas Guru dalam PBM Guru PAI di SMU Negeri Se*

- Kabupaten Tasikmalaya*, Tesis Magister, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Nata, Abudin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Grasindo.
- Nuri, Amat. "Peran Guru dalam Pembelajaran: Telaah atas Kompetensi Profesionalitas Guru", *Jurnal Insania*, P3M STAIN Purwokerto, No 10 tahun .V (Pebruari-April).
- Poerwodarminta, W. J. S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Prijono, Onny S. (peny.) 1996. *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, Jakarta: CSIS.
- Sudarminta. 2001. *Citra Guru*, dalam Sindhunata (Ed), *Pendidikan : Kegelisahan Sepanjang Zaman*, Yogyakarta: Kanisius.
- Suharsimi Arikunto, 1990, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriyadi, Dedi. 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta, Adicita.
- Suyanto dan Abbas. 2001. *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*, Yogyakarta: Adicita.
- Suyata, *Perbaikan Mutu Pendidikan: Transformasi Sekolah dan Implikasi Kebijakan*, disampaikan dalam pidato dies Natalis XXXIV IKIP Yogyakarta, 23 Mei 1998.
- Usman, Uzer. 2002. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosda Karya.
- Wijaya, Cece dan Tabrani Rusyan. 1991. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Rosdakarya.
- Zamroni, 2001. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf Publishing.

LAMPIRAN I

ANGKET GURU MAN PACITAN

Responden : Guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan Jawa Timur
Petunjuk : Berilah tanda silang pada lembar jawaban sesuai dengan pilihan anda dan jawablah dengan jujur
Catatan : Angket ini semata – mata dipergunakan untuk pelengkap data penelitian
Nama :
N I P :

1. Apakah ijazah terakhir Anda ...?
a. D2
b. D3
c. S1
d. S2
2. Berapa tahunkah Anda menjadi guru ?
a. 0 – 7 tahun
b. 8 – 15 tahun
c. 16 – 21 tahun
d. 21 tahun lebih
3. Berapakah usia Anda sekarang ?
a. 30 – 40 tahun
b. 41 – 50 tahun
c. 51 – 60 tahun
d. 61 tahun lebih
4. Apakah setiap mengajar Anda memahami tujuan pembelajaran ?
a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. pernah
d. Tidak pernah
5. Dalam memilih sumber belajar adalah... sesuai dengan tujuan pembelajaran.
a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Spontanitas
d. Tidak pernah
6. Menentukan media pembelajaran adalah ... saya lakukan.
a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Spontanitas
d. Tidak pernah
7. Memilih metode mengajar yang terbaik Saya sesuaikan dengan tujuan pembelajaran.
a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Spontanitas
d. Tidak pernah
8. Ketika mengajar, waktu pembelajaran saya sesuaikan dengan rancangan kegiatan belajar mengajar.
a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Spontanitas
d. Tidak pernah
9. Apakah evaluasi harus sesuai dengan tujuan pembelajaran ?
a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Spontanitas
d. Tidak
10. Apakah di dalam mengajar Anda selalu menghubungkan dengan yang telah dipelajari sebelumnya ?

- a. Selalu c. Spontanitas
b. Kadang-kadang d. Tidak pernah
11. Memberitahukan tujuan pembelajaran kepada siswa adalah ... saya lakukan.
a. Selalu c. Spontanitas
b. Kadang-kadang d. Tidak pernah
12. Apakah Anda memberikan gambaran umum kepada siswa tentang inti bahan pelajaran ?
a. Selalu c. Spontanitas
b. Kadang-kadang d. Tidak pernah
13. Apakah Anda memberikan gambaran tentang kegiatan yang akan dilaksanakan ?
a. Selalu c. Spontanitas
b. Kadang-kadang d. Tidak pernah
14. Mengupayakan kegiatan-kegiatan yang menarik minat siswa adalah Saya lakukan.
a. Selalu c. Spontanitas
b. Kadang-kadang d. Tidak pernah
15. Berganti-ganti metode mengajarsaya lakukan.
a. Selalu c. Spontanitas
b. Kadang-kadang d. Tidak pernah
16. Apakah Anda memperhatikan siswa ?
a. Selalu c. Spontanitas
b. Kadang-kadang d. Tidak pernah
17. Sebagai guru Madrasah Aliyah, apakah Anda juga ikut menangani masalah yang mengganggu suasana kelas ?
a. Selalu c. Spontanitas
b. Kadang-kadang d. Tidak pernah
18. Apakah Anda termasuk guru yang mampu mengelola kelas dengan baik ?
a. Selalu c. Spontanitas
b. Kadang-kadang d. Tidak pernah
19. Apakah Anda memiliki kepandaian menerapkan metode mengajar ?
a. Selalu c. Spontanitas
b. Kadang-kadang d. Tidak pernah
20. Saya sebagai guru merasa mampu mencari contoh yang terbaik di dalam kegiatan pembelajaran.
a. Selalu c. Spontanitas
b. Kadang-kadang d. Tidak pernah
21. Apakah Anda berbicara sopan dengan para siswa ?
a. Selalu c. Spontanitas
b. Kadang-kadang d. Tidak pernah
22. Melakukan upaya agar siswa bertukar pendapat dengan siswa yang lain merupakan hal yang saya lakukan .
a. Selalu c. Spontanitas
b. Kadang-kadang d. Tidak pernah
23. Saya menggunakan bahasa yang jelas ketika mengajar.
a. Selalu c. Spontanitas
b. Kadang-kadang d. Tidak pernah

24. Sebagai guru, saya memiliki kepribadian yang wajar dan berwibawa
- a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Spontanitas
 - d. Tidak pernah
25. Saya juga memiliki kepribadian yang menarik.
- a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Spontanitas
 - d. Tidak pernah
26. Suara saya lantang dan jelas.
- a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Spontanitas
 - d. Tidak pernah
27. Bahasa pengantar yang saya gunakan jelas sehingga dapat diterima dengan baik oleh para siswa.
- a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Spontanitas
 - d. Tidak pernah
28. Apakah anda aktif mengikuti kegiatan kelompok kerja sekolah/madrasah ?
- a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
29. Apakah Anda mengikuti pelatihan atau penataran ?
- a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
30. Apakah anda aktif di kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) ?
- a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
31. Menurut pendapat Anda, bagaimanakah profesionalitas para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan ini ? Tulislah tanggapan anda di sini mengenai hal ini.

LAMPIRAN II

ANGKET SISWA MAN PACITAN

Responden : Siswa Madrasah Aliyah Negeri Pacitan Jawa Timur
Petunjuk : Berilah tanda silang pada lembar jawaban sesuai dengan pilihan anda dan jawablah dengan jujur
Catatan : Angket ini semata – mata dipergunakan untuk pelengkap data penelitian
Nama :
Nomor Induk Siswa :

1. Pada umumnya, apakah ijazah terakhir para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan?
 - a. D2
 - b. D3
 - c. S1
 - d. S2
2. Pada umumnya, berapa tahunkah masa kerja guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan ?
 - a. 0 – 7 tahun
 - b. 8 – 15 tahun
 - c. 16 – 21 tahun
 - d. 21 tahun lebih
3. Pada umumnya, berapakah usia para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan sekarang ?
 - a. 30 – 40 tahun
 - b. 41 – 50 tahun
 - c. 51 – 60 tahun
 - d. 61 tahun lebih
4. Apakah setiap mengajar para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan memahami tujuan pembelajaran ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
5. Dalam memilih sumber belajar para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan adalah... sesuai dengan tujuan pembelajaran.
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Spontanitas
 - d. Tidak pernah
6. Menentukan media pembelajaran adalah ... dilakukan para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan.
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Spontanitas
 - d. Tidak pernah
7. Memilih metode mengajar yang terbaik oleh para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan ...disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Spontanitas
 - d. Tidak pernah
8. Ketika mengajar, waktu pembelajaran oleh para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan disesuaikan dengan rancangan kegiatan belajar mengajar.
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Spontanitas
 - d. Tidak pernah

- b. Kadang-kadang d. Tidak pernah
9. Apakah evaluasi yang dilakukan para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran ?
- a. Selalu c. Spontanitas
b. Kadang-kadang d. Tidak
10. Apakah di dalam mengajar para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan menghubungkan dengan yang telah dipelajari sebelumnya ?
- a. Selalu c. Spontanitas
b. Kadang-kadang d. Tidak pernah
11. Memberitahukan tujuan pembelajaran kepada siswa adalah ... dilakukan oleh para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan.
- a. Selalu c. Spontanitas
b. Kadang-kadang d. Tidak pernah
12. Apakah para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan memberikan gambaran umum kepada siswa tentang inti bahan pelajaran ?
- a. Selalu c. Spontanitas
b. Kadang-kadang d. Tidak pernah
13. Apakah para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan memberikan gambaran tentang kegiatan yang akan dilaksanakan ?
- a. Selalu c. Spontanitas
b. Kadang-kadang d. Tidak pernah
14. Mengupayakan kegiatan-kegiatan yang menarik minat siswa adalah dilakukan oleh para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan .
- a. Selalu c. Spontanitas
b. Kadang-kadang d. Tidak pernah
15. Berganti-ganti metode mengajar dilakukan oleh para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan .
- a. Selalu c. Spontanitas
b. Kadang-kadang d. Tidak pernah
16. Apakah para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan memperhatikan siswa ?
- a. Selalu c. Spontanitas
b. Kadang-kadang d. Tidak pernah
17. Sebagai guru Madrasah Aliyah, apakah para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan juga ikut menangani masalah yang mengganggu suasana kelas ?
- a. Selalu c. Spontanitas
b. Kadang-kadang d. Tidak pernah
18. Apakah para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan termasuk guru yang mampu mengelola kelas dengan baik ?
- a. Selalu c. Spontanitas
b. Kadang-kadang d. Tidak pernah
19. Apakah para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan memiliki kepandaian menerapkan metode mengajar ?
- a. Selalu c. Spontanitas
b. Kadang-kadang d. Tidak pernah
20. Para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan merasa mampu mencari contoh yang terbaik di dalam kegiatan pembelajaran.

- a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Pernah
d. Tidak pernah
21. Apakah para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan berbicara sopan dengan para siswa ?
- a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Spontanitas
d. Tidak pernah
22. Melakukan upaya agar siswa bertukar pendapat dengan siswa yang lain merupakan hal yang dilakukan oleh para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan.
- a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Pernah
d. Tidak pernah
23. Para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan menggunakan bahasa yang jelas ketika mengajar.
- a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Spontanitas
d. Tidak pernah
24. Sebagai guru, para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan memiliki kepribadian yang wajar dan berwibawa
- a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Spontanitas
d. Tidak pernah
25. Para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan juga memiliki kepribadian yang menarik.
- a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Spontanitas
d. Tidak pernah
26. Suara para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan lantang dan jelas.
- a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Spontanitas
d. Tidak pernah
27. Bahasa pengantar yang digunakan oleh para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan jelas sehingga dapat diterima dengan baik oleh para siswa.
- a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Spontanitas
d. Tidak pernah
28. Apakah para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan aktif mengikuti kegiatan kelompok kerja sekolah/madrasah ?
- a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Pernah
d. Tidak pernah
29. Apakah para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan mengikuti pelatihan atau penataran ?
- a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Pernah
d. Tidak pernah
30. Apakah para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan aktif di kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) ?
- a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Pernah
d. Tidak pernah
31. Menurut pendapat Anda, bagaimanakah profesionalitas para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan ini ? Tulislah tanggapan anda di sini mengenai hal ini.